

**PELAKSANAAN PEMBINAAN KEAGAMAAN DALAM
MENINGKATKAN RELIGIUSITAS NARAPIDANA
DI LAPAS KELAS II B KUALASIMPANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SAID IKHWANI

NIM: 3022014023

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM (BKI)



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

1441 H / 2019 M

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri Langsa untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos) dalam
Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam**


Oleh:

SAID IKHWANI
NIM: 3022014023


**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Jurusan
Bimbingan dan Konseling Islam**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Dr. H. Muhammad Nasir, MA
NIP: 19730301 200912 1 001


Pembimbing II


Marimbun, M. Pd
NIP: 19881124 201903 1 004


Rabu, 26 Agustus 2020
7 Muharam 1442 H

PEMBIMBING SKRIPSI

Pembimbing I



Dr. H. Muhammad Nasir, MA
NIP: 19730301 200912 1 001

Pembimbing II



Marimbun, M. Pd
NIP: 19881124 201903 1 004

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI


Ketua


Dr. H. Muhammad Nasir, MA
NIP: 19730301 200912 1 001


Sekretaris


Marimbun, M. Pd
NIP: 19881124 201903 1 004

Anggota I



Dr. Mawardi Siregar, MA
NIP: 19761116 200912 1 002

Anggota II


Wan Chalidaziah, M. Pd
NIP. 1992062 201903 2018

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa




Dr. H. Muhammad Nasir, MA
NIP: 19730301 200912 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Said Ikhwani**
NIM : 3022014023
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD)/ Bimbingan dan
Konseling Islam (BKI)
Alamat : Desa Bukit Rata, Kec. Kejuruan Muda, Kab. Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang”** adalah benar karya hasil saya sendiri dan original sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 12 Juni 2020
Pembuat Pernyataan



SAID IKHWANI
NIM: 3022014023

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَى ﴿٤٠﴾

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)”

(QS. An-Najm: 39-40)

PERSEMBAHAN

Dengan menucapkan syukur kepada Allah, saya mempersembahkan skripsi ini kepada:

Teruntuk kedua orang tua saya Waled Sayed Abu Bakar, dan Ummi Syarifah Misbah, yang telah berjuang, merelakan tenaga, mengasahi dengan tulus hati, juga materi, memotivasi untuk terus mengejar ilmu dan menggapai gelar sarjana ini.

Juga teruntuk Abang-Abang dan Adik-Adik tercinta, yang telah memberikan dukungannya hingga saat ini.

Teruntuk sahabat tercinta, seluruh teman seperjuangan. Bersama telah kita lalui perjuangan ini, bersama telah kita nikmati lelahnya menggapai impian, semoga kita dapat menjadi alumni yang sukses di kemudian hari.

Teruntuk almamater tercinta Institut Agama Islam Negeri Langsa.

ABSTRAK

Said Ikhwani, 2020, *Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang*, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Langsa.

Pembinaan keagamaan merupakan suatu usaha, tindakan atau kegiatan yang bersifat keagamaan yang bertujuan membimbing manusia kembali kepada fitrahnya, guna meningkatkan keimanan serta menjadikan kehidupan yang religius, yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memberi petunjuk kepada manusia agar dapat selamat dan bahagia hidupnya di dunia maupun di akhirat dengan petunjuk dan arahan wahyu yang diberikan oleh Allah Swt kepada rasul-Nya. Religius yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah tingkat menjalankan pengamalan agama narapidana/tahanan di LAPAS Kelas II B Kualasimpang seperti shalat berjamaah, mendengarkan dakwah, membaca ayat-ayat Alquran, dan sebagainya. Pembinaan keagamaan tersebut berperan dalam meningkatkan perilaku keagamaan atau religiusitas narapidana.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti menggunakan metode jenis penelitian lapangan. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif yaitu menggambarkan dan memotret fenomena apa yang terlihat dilapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang dapat meningkatkan religiusitas narapidana. Dari 10 informan penelitian yang diwawancarai, telah diperoleh kesamaan data dan dianggap telah mencapai data jenuh. Sebagian besar data menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan yang dilakukan di LAPAS Kelas II B Kualasimpang memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku religius narapidana. Bentuk kegiatan pembinaan keagamaan berupa shalat berjamaah, dzikir, bershalawat, membaca Alquran, kultum, serta belajar kitab dan mengadakan kajian keagamaan. Pembinaan keagamaan dapat meningkatkan religiusitas narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang. Hasil pembinaan terlihat dari sikap keagamaan narapidana yang meningkat, dan menunjukkan perilaku religiusitas dalam kesehariannya di dalam lembaga pemasyarakatan.

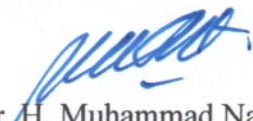
Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin
Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan Lulus
dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Pada hari/tanggal: Rabu,

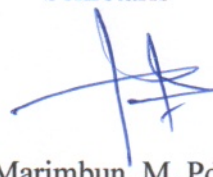
26 Agustus 2020 M
7 Muharam 1442 H

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI


Ketua


Dr. H. Muhammad Nasir, MA
NIP: 19730301 200912 1 001

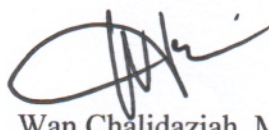
Sekretaris


Marimbun, M. Pd
NIP: 19881124 201903 1 004

Anggota I



Dr. Mawardj Siregar, MA
NIP: 19761116 200912 1 002

Anggota II


Wan Chalidaziah, M. Pd
NIP. 1992062 201903 2018

Mengetahui
Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Langsa




Dr. H. Muhammad Nasir, MA
NIP: 19730301 200912 1 001

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah swt, atas rahmat dan karunianya yang telah diberikan kepada peneliti, sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian dalam bentuk laporan skripsi ini, sebagai tugas akhir dari perkuliahan yang sudah menjadi tugas tanggung jawab setiap mahasiswa perguruan tinggi strata satu. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan atas Nabi besar Muhammad saw beserta para sahabatnya, yang mana telah bersusah payah membangun peradaban Islam dan pembuka pintu ilmu pengetahuan hingga sampai pada saat ini.

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan juga dorongan, sehingga peneliti terus termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini yang berjudul *Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang*. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA selaku dosen pembimbing pertama, dan Bapak Marimbun, M. Pd selaku dosen pembimbing kedua, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengoreksi, dan memberikan saran-sarannya dalam penyusunan skripsi ini, serta motivasi yang diberikan.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, yakni Bapak Dr. H. Muhammad Nasir, MA, ketua jurusan BKI, yakni Bapak Dr. Mawardi

Siregar, MA, dan para dosen yang telah mendidik saya, serta seluruh civitas akademik yang banyak membantu penulis dalam menempuh pendidikan tinggi hingga selesai.

3. Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kualasimpang berserta pegawai Lapas yang telah membantu peneliti dalam mendapatkan informasi selama berada di lapangan, memberikan pengalaman, serta memberikan pengarahan selama penelitian.

Selain daripada itu, peneliti tidak lupa menghanturkan terimakasih yang tidak terhingga kepada:

1. Waled dan Ummi tercinta, yang telah berjasa besar dalam hal mendidik, membimbing, memotivasi, serta mendoakan peneliti, agar peneliti dapat menyelesaikan pendidikan, dan menjadi orang yang bermanfaat bagi umat.
2. Seluruh ahli family, kakak-kakak dan abang-abang tersayang, yang tak henti-hentinya memberikan semangat serta doa agar selalu menjadi pribadi yang kuat, tabah, dan sabar dalam menhadapi berbagai rintangan semasa menempuh pendidikan.
3. Seluruh sahabat-sahabat yang telah setia bersama peneliti semasa dibangku perkuliahan, yang satu tekad, satu impian, satu tujuan, dan satu harapan, semoga kita dapat menjadi pribadi yang baik dan memperoleh kesuksesan.

Disamping itu peneliti menyadari bahwa karya tulis yang peneliti buat ini masih jauh dari kesempurnaan sebuah karya tulis, untuk itu penulis menghanturkan

maaf apabila terdapat kesalahan dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Langsa, 12 Juni 2020

SAID IKHWANI
NIM: 3022014023

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Penjelasan Istilah	9
E. Kerangka Teori	11
F. Kajian Terdahulu	13
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II LANDASAN TEORITIS	
A. Pembinaan Keagamaan	16
1. Pengertian Pembinaan Keagamaan	16
2. Tujuan Pembinaan Keagamaan.....	19
3. Model-Model Pembinaan Keagamaan	21
B. Religiusitas	24
1. Pengertian Religiusitas	24
2. Dimensi-Dimensi Religiusitas.....	27
3. Tujuan, Fungsi dan Manfaat Religiusitas.....	30
4. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Sumber Penelitian.....	36
C. Teknik Pengumpulan Data	37
D. Teknik Analisis Data	38
E. Teknik Menjaga Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	40
1. Profil Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kualasimpang..	40

2. Visi dan Misi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang	40
3. Struktur Organisasi LAPAS Kelas II B Kualasimpang.....	42
B. Pembinaan Keagamaan Narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang.....	43
C. Respon Narapidana Terhadap Pembinaan Keagamaan di LAPAS Kelas II B Kualasimpang.....	48
D. Hasil Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang.....	52
E. Analisis dan Pembahasan	55
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran-Saran.....	59
 DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	64

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 4.1.3.1 Struktur Organisasi Lembaga pemasyarakatan Kelas
II B Kualasimpang 41

DAFTAR LAMPIRAN

1. Foto Dokumentasi
2. Daftar Pertanyaan Wawancara
3. Tabel Hasil Wawancara
4. Surat Penelitian
5. Surat Balasan Penelitian
6. Surat Keputusan
7. Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan terhadap warga binaan dengan tujuan membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif berperan dalam pembangunan, dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab. Sistem pemasyarakatan yang dijalankan berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan menempatkan para narapidana sebagai seorang manusia yang melakukan kesalahan dan harus dibina untuk kembali kejalan yang lurus. Hal itu ditunjukkan dengan penyebutan narapidana menjadi warga binaan pemasyarakatan. Warga binaan Pemasyarakatan diberikan pembinaan di dalam Lembaga pemasyarakatan.¹

Fenomena yang terjadi di era modern seperti korupsi, penganiayaan, pencurian, mengkonsumsi NAPZA, dan sebagainya, merupakan perilaku atau perbuatan yang memberikan dampak buruk kepada orang lain. Perbuatan-perbuatan tersebut merupakan bentuk dari perbuatan *dzhalim*, yang dimana individu sudah tidak lagi menempatkan sesuatu pada tempatnya, sebagai contoh yaitu seorang

¹ Rahman Marpin Pagau, et.al., Efektifitas Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Manado, *Jurnal Eksekutif*, Vol. 1, No. 1, 2018, h. 5.

koruptor yang dimana ia telah keluar dari fitrah keadilannya.² Gejala-gejala tersebut di atas menunjukkan bahwa masih banyak manusia yang tidak mengikuti fitrahnya, padahal fitrah merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt sebagai jati diri manusia, sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah swt:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
 اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.³

Manusia sudah dilengkapi dengan kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptaan-Nya. Kemampuan lebih yang dimiliki manusia itu adalah kemampuan akalunya. Untuk itulah manusia sering disebut sebagai *animal rationale* yaitu binatang yang dapat berpikir.⁴ Melalui akalunya, manusia berusaha memahami realitas hidupnya, memahami dirinya serta segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Manusia membutuhkan seseorang yang bisa memberi petunjuk, membimbing manusia menuju jalan kebajikan, dan menjauhkan mereka dari kejahatan. Petunjuk yang dimaksud ialah ajaran yang dibawa oleh Rasulullah, baik berupa kitab suci Al-quran maupun Hadis. Tujuan Allah mengutus

² Saryono, Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam, *Jurnal Studi Islam*, Vol 14, No 2, 2016, h. 163.

³ QS. Ar-Rum 30:30.

⁴ Saryono, Konsep Fitrah., h. 164.

para rasul kepada hamba-Nya adalah membimbing mereka dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵ Menarik maksud dan tujuan dari diutusnya seorang rasul, dapat dipahami bersama bahwasannya manusia membutuhkan bimbingan yang mengarahkan dirinya kepada jalan yang lebih baik. Begitu juga yang dialami oleh para narapidana dan tahanan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan, mereka yang telah melakukan tindakan buruk tentunya harus diberikan berbagai bimbingan, arahan, maupun perhatian khusus. Hal tersebut dimaksudkan agar mereka dapat kembali menjadi insan yang lebih baik.

Narapidana yang menjalani masa tahanan merasa rendahnya harga diri dan membutuhkan pengakuan dan *reward* dari orang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Jalaluddin Rakhmat mengenai faktor yang mempengaruhi atraksi interpersonal ialah salah satunya isolasi sosial. Bagi seorang narapidana kehadiran orang lain dapat memberikan kebahagiaan.⁶ Begitu juga dengan kehadiran ustad atau guru yang memberikan pembinaan, tentunya memberikan *reward* dan ketenangan bagi diri narapidana. Dapat dipahami bahwa narapidana yang berada di LAPAS sangat merasa rendah diri dan tertekan. Keadaan tersebut tentunya membuat psikologis narapidana terganggu dan menghambat perubahan perilaku narapidana untuk menjadi lebih baik. Dari permasalahan ini dipahami bahwa perlu adanya pembinaan yang dilakukan secara khusus terhadap narapidana dan tahanan agar terbentuk psikis yang sehat.

⁵Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 14 .

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 113.

Pembinaan secara umum diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu.⁷ Dr Rachman Natawidjaja menyatakan Bimbingan adalah Suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntunan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta kehidupan umumnya. Dengan demikian, individu dapat mengecap kebahagiaan hidup dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial.⁸

Bimbingan dapat diberikan, baik untuk menghindari ataupun mengatasi berbagai persoalan atau kesulitan yang dihadapi oleh individu di dalam kehidupannya, ini berarti bahwa bimbingan dapat diberikan, baik untuk mencegah agar kesulitan itu tidak atau jangan timbul, dan juga dapat diberikan untuk mengatasi berbagai kesulitan yang menimpa individu. Jadi, lebih bersifat memberikan korektif atau penyembuhan daripada sifat pencegahan. Disamping itu, di dalam bimbingan dimaksudkan agar individu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (*life welfare*), sesuai dengan petunjuk yang dikehendaki Allah swt.⁹

Memberikan nasihat merupakan salah satu cara menolong dalam mengajak orang-orang menuju jalan yang baik. Selain itu mengajak dalam dakwah sudah kita

⁷ Ami Rahmawati, *Panduan Pembinaan Sekolah Rumah* (Jawa Barat: PP PAUD dan Dikmas, 2016), h. 5.

⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 6.

⁹*Ibid.* h. 8.

pahami bersama bahwa dakwah punya prinsip untuk mengajak orang lain dari kejahilan kepada kebenaran, dari kegelapan kepada terang benderang. Banyak hal yang sudah diketahui oleh penyeru Islam tentang dakwah dalam bentuk mengajak, baik dalam dakwah bi al-lisan bi al-hal, ataupun biar-risalah.¹⁰

Dilihat dari permasalahan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang, bahwasanya narapidana dan tahanan yang ada dalam lembaga tersebut memiliki tekanan emosi dan psikis yang sangat memprihatinkan. Dari hasil studi lapangan atau observasi yang saya lakukan, saya melihat bahwa perilaku mereka di LAPAS tidak kondusif. Sesuai dengan informasi yang didapatkan dari beberapa pegawai/sipir di lembaga tersebut, mereka mengatakan bahwa narapidana yang ada di LAPAS tersebut terdiri dari napi-napi yang berbeda-beda kasus dan masalahnya. Hal itu menjadikan mereka sulit dalam melakukan perubahan diri yang lebih baik. Selanjutnya para narapidana dan tahanan mereka sangat lemah motivasi dan semangatnya, hal itu dikarenakan kurangnya perhatian dan dukungan dari keluarga dan orang terdekatnya.¹¹

Memupuk semangat dan motivasi diri narapidana sangatlah penting. Hal itu diharapkan dapat membuat mereka dapat berubah perlahan ke arah yang lebih baik. Banyak program-program yang di buat oleh pihak pegawai LAPAS untuk memberdayakan dan membangkitkan semangat diri narapidana dan tahanan, diantaranya ialah berupa program pengembangan pribadi di bidang seni, budidaya, kerajinan, maupun keterampilan las dan otomotif. Selanjutnya juga ada program

¹⁰ M. Munir , *Metode Dakwah* (Jakarta: kencana, 2003). h. 161.

¹¹ Hasil observasi awal terhadap situasi LAPAS pada bulan Agustus s/d September 2017 di LAPAS Kelas II B Kualasimpang.

pembinaan keagamaan yang diadakan di pesantren Al-Hikmah LAPAS Kelas II B Kualasimpang.

Diantara program-program yang ada di LAPAS tersebut, peneliti lebih memfokuskan penelitian ini kepada program pembinaan keagamaan. Dilakukannya pembinaan agama terhadap narapidana dan tahanan di Lembaga Pemasyarakatan peneliti asumsikan ialah agar timbulnya kesadaran diri narapidana terhadap dirinya sendiri, sehingga ia dapat kembali kepada arah yang baik. Pembinaan agama dilakukan agar rutinitas dan kehidupan narapidana selama di LAPAS dapat di sertai nilai-nilai relegius sehingga diharapkan agar terjaga pribadinya menjadi lebih baik.

Bentuk pelaksanaan pembinaan keagamaan yang diberikan oleh LAPAS Kelas II B Kualasimpang berbagai macam cara, mulai dari kegiatan-kegiatan keagamaan seperti kajian agama, Halaqah, shalat berjamaah, dan sebagainya. Program bimbingan agama tersebut merupakan salah satu upaya utama untuk memperbaiki akhlak narapidana agar kembali kepada fitrahnya yang berakhlakul karimah.¹²

Pembinaan terhadap Narapidana ini membutuhkan perlakuan khusus, mengingat mereka orang yang pernah melakukan kesalahan dalam kehidupan. Kemudian kesadaran dan pemahaman Agama yang rendah yang pada diri Narapidana sehingga para narapidana yang ada didalam LAPAS membutuhkan bimbingan agama sehingga setelah mereka keluar mereka tidak melanggar aturan agama maupun aturan pemerintah. Atas dasar permasalahan tersebut maka penulis

¹² Hasil observasi awal terhadap situasi LAPAS pada bulan Agustus s/d September 2017 di LAPAS Kelas II B Kualasimpang

tertarik mengangkatnya dalam proposal skripsi dengan judul ***“Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang”***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pembinaan keagamaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang?
2. Bagaimana respon narapidana terhadap pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang?
3. Bagaimana hasil pembinaan keagamaan bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sebagaimana yang telah diterakan oleh peneliti dalam rumusan masalah maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui:

- a. Pembinaan keagamaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang.
- b. Respon narapidana terhadap pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang.
- c. Hasil pembinaan keagamaan bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah bahan kepustakaan bagi peminat, peneliti ataupun pihak yang berwenang yang ingin mempelajari mengenai pembinaan keagamaan dalam meningkatkan religiusitas bagi Narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini bagi beberapa pihak yang terkait ialah sebagai berikut:

- 1) Bagi Lembaga Pemasarakatan hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi petugas LAPAS Kelas II B Kualasimpang dalam memberikan pembinaan agama bagi Narapidana dan berguna bagi warga binaan, sehingga akan membantu kesadaran perlunya bimbingan agama dalam kehidupan yang saat ini.
- 2) Bagi ustaz atau tokoh agama yang memberikan pembinaan keagamaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi *feedback* dalam memberikan pembinaan kepada narapidana/warga binaan, sehingga pembinaan dapat ditingkatkan untuk seterusnya.
- 3) Bagi narapidana/warga binaan, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dalam motivasi diri untuk menjadi pribadi yang lebih baik, sesuai dengan syariat Islam dan menjadi manusia yang kembali kepada fitrahnya.

D. Penjelasan Istilah

1. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan berasal dari bahasa Arab “*bana*” yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut Maolani sebagaimana yang dikutip dalam Syaepul Manan bahwa pembinaan didefinisikan sebagai upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.¹³ Menurut Hendro Puspito, agama adalah suatu jenis sistem sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat pada umumnya.¹⁴

Adapun pembinaan keagamaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembinaan keagamaan yang dilakukan di Pesantren Al-Hikmah LAPAS Kelas II B Kualasimpang, sebagai upaya pembinaan kerohanian narapidana untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

¹³ Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 1, 2017, h. 52.

¹⁴ Hendropuspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta : Kanisius, 1998), h. 34.

2. Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata religi (*relegere, religare*) yang berarti mengumpulkan dan membaca. Dan kemudian *religare* berarti mengingat.¹⁵ Pengertian religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*).¹⁶

Adapun religiusitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tingkat menjalankan pengamalan agama narapidana/tahanan di LAPAS Kelas II B Kualasimpang seperti shalat berjamaah, mendengarkan dakwah, membaca ayat-ayat Alquran, dsb.

3. Narapidana

Narapidana adalah orang-orang sedang menjalani sanksi kurungan atau sanksi lainnya, menurut perundang-undangan. Pengertian narapidana menurut kamus bahasa indonesia adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana atau terhukum. Adapun Narapidana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Narapidana yang berada di Lembaga Perasyarakatan kelas II B

¹⁵ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 10.

¹⁶ Annisa Fitriani, Peran Religiusitas dalam Meningkatkan *Psychological Well Being*, *Jurnal Al-AdYaN*, Vol. XI, No. 1, (2016), h. 33.

Kualasimpang yang beralamat di desa/kelurahan Dalam, Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang.

E. Kerangka Teori

1. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan adalah suatu upaya atau usaha kegiatan yang terus menerus untuk mempelajari, meningkatkan, menyempurnakan, mengarahkan, mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan agar sasaran pembinaan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai suatu pola kehidupan sehari-hari yang baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun kehidupan sosial di masyarakat.¹⁷ Pengertian pembinaan hampir sama dengan bimbingan dan penyuluhan. Bimbingan secara harfiah dapat diartikan sebagai memajukan, memberi jalan atau menuntun orang lain kearah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa kini dan masa yang akan datang. Penyuluhan juga dapat disebut sebagai suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat disintesis bahwa pembinaan adalah suatu bentuk dan proses seseorang untuk menjadi manusia yang lebih baik dan bisa mengaktualisasikan dirinya didalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Definisi pembinaan menurut Foster dan Seeker sebagaimana yang dikutip dalam Khusnul Wardan, ia mengatakan bahwa pembinaan adalah upaya berharga

¹⁷ M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994), h. 18.

untu membantu orang lain mencapai kinerja puncak. Sementara menurut Manunhardjana pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara efektif.¹⁸ Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan agama yaitu suatu kegiatan rutin atau adanya kegiatan, usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan nonformal. yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memberi petunjuk kepada manusia agar dapat selamat dan bahagia hidupnya di dunia maupun di akhirat dengan petunjuk dan arahan wahyu yang diberikan oleh Allah Swt kepada rasul-Nya.

2. Religiusitas

Pengertian religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis

¹⁸ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h. 136.

besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.¹⁹

F. Kajian Terdahulu

Agar tidak terjadi kesamaan judul, maka peneliti melakukan kajian terdahulu, penulis mencantumkan penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan ruang lingkupnya, untuk membuktikan bahwa penelitian yang akan dilakukan memiliki keunikan tersendiri. Diantara kajian terdahulu yaitu:

1. Annisa Fitriani, dalam penelitiannya di jurnal Al-AdYan pada tahun 2016, dengan judul penelitian “Peran Religiusitas dalam Meningkatkan *Psychological Well Being*”. Penelitiannya menguraikan permasalahan mengenai korelasi religiusitas dengan *psychological well being*, individu yang mempunyai religiusitas yang kuat maka lebih tinggi tingkat kesejahteraan hidupnya (*well being*), dan semakin sedikit dampak negatif yang dirasakannya dari peristiwa traumatik dalam hidup. Sementara pada penelitian yang akan peneliti teliti ialah menguraikan masalah tentang relasi pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap religiusitas narapidana.²⁰
2. Alan Prabowo, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2018, dengan Judul penelitian ‘Pembinaan Bagi Narapidana’ Pada penelitian ini fokus penelitiannya membahas masalah pelaksanaan ketentuan-

¹⁹ Annisa Fitriani, Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being, *Jurnal Ad-Adyan*, Vol.XI, No. 1, 2016, h. 33.

²⁰ Annisa Fitriani, “Peran Religiusitas dalam Meningkatkan *Psychological Well Being*”, *Jurnal Al-AdYan*, Vol. XI, No. 1, 2016.

ketentuan yuridis normatif yaitu dibidang pembinaan terhadap Narapidana pelaku kejahatan. Penelitian ini berfokus membahas masalah pelaksanaan ketentuan-ketentuan yuridis normatif, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu mengenai bimbingan agama dalam meningkatkan religiusitas narapidana.²¹

3. Syamsu Rizal, dkk, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, penelitiannya dalam jurnal PAI Raden Fatah tahun 2019, dengan judul penelitian “Pengaruh Akun Dakwah Youtube Terhadap Perilaku Religiusitas Siswa Di MAN 2 Palembang”. Penelitiannya menguraikan masalah mengenai adanya pengaruh akun dakwah youtube terhadap perilaku religiusitas siswa MAN 2 Palembang.²² Sementara penelitian yang peneliti lakukan ialah mengenai pelaksanaan bimbingan agama yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan sikap religiusitas narapidana di LAPAS.
4. Desni Saputra, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syultan Syarif Kasim Riau pada tahun 2013, dengan judul “Pembinaan Keagamaan Dalam Rehabilitas Narapidana Dilembaga Perasyarakatan Anak Klas IIB Pekanbaru” Pada penelitian ini fokus penelitiannya membahas masalah Pelaksanaan Pembinaan keagamaan pada narapidana.²³

²¹ Alan Prabowo, *Pembinaan Bagi Narapidana*, (SKRIPSI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung, 2018).

²² Samsu Rizal, “Pengaruh Akun Dakwah Youtube Terhadap Perilaku Religiusitas Siswa Di MAN 2 Palembang”, *Jurnal PAI Raden Fatah*, Vol. 1, No. 3, 2019, h. 351.

²³ Desni Saputra, *Pembinaan Keagamaan Dalam Rehabilitas Narapidana Dilembaga Perasyarakatan Anak Klas IIB Pekanbaru*, (SKRIPSI Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syultan Syarif Kasim Riau, 2013).

Berdasarkan kajian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti maka sangat jelas letak perbedaan antara judul dan pembahasan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini lebih terfokus kepada meningkatkan religiusitas para narapidana sehingga terciptanya lingkungan yang religius di LAPAS Kelas II B Kualasimpang.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara umum dan mempermudah penelitian, maka peneliti menyajikan penelitiannya dalam lima bab yaitu:

1. BAB I Pada bab ini berisi tentang: pendahuluan, yang mengandung latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, kajian terdahulu, serta sistematika pembahasan.
2. BAB II Bab ini merupakan landasan teoritis, yang berisikan bahasan materi atau teori tentang pembinaan agama, dan religiusitas.
3. BAB III Bab ini merupakan metodologi penelitian, yang berisikan tentang jenis penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik menjaga keabsahan data.
4. BAB IV Bab ini adalah pengujian teori, yang berisikan tentang temuan yang didapatkan di dalam penelitian. Yang dimana data yang dibahas mengenai pembinaan agama untuk meningkatkan religiusitas narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang.
5. BAB V Bab ini adalah penutup, yang berisikan kesimpulan serta saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pembinaan Keagamaan

1. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Kata pembinaan berasal dari bahasa Arab *banna-yabnii-binaa'un* yang berarti membangun, mendirikan, dan membina.²⁴ Pembinaan dalam arti bahasanya adalah: menyeru, mengajak, memanggil, mengundang, mendoakan yang terkandung di dalamnya arti menyampaikan sesuatu kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Pembinaan Islamiyah berarti: menyeru, mengajak dan memberikan pengertian serta bimbingan manusia untuk beriman kepada Allah SWT dan mentaati-Nya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan menjadikan manusia dapat berubah lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Pembinaan secara terminologi adalah suatu upaya atau usaha kegiatan yang terus menerus untuk mempelajari, meningkatkan, menyempurnakan, mengarahkan, mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan agar sasaran pembinaan mampu menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sebagai suatu pola kehidupan

²⁴ Siti Nurhalimah, et.al., *Media Sosial.*, h. 72.

²⁵ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 202.

sehari-hari yang baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun kehidupan sosial di masyarakat.²⁶

Pengertian pembinaan hampir sama dengan bimbingan dan penyuluhan. Bimbingan secara harfiah dapat diartikan sebagai memajukan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa kini dan masa yang akan datang. Penyuluhan juga dapat disebut sebagai suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat disintesis bahwa pembinaan adalah suatu bentuk dan proses seseorang untuk menjadi manusia yang lebih baik dan bisa mengaktualisasikan dirinya di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Definisi pembinaan menurut Foster dan Seeker sebagaimana yang dikutip dalam Khusnul Wardan, ia mengatakan bahwa pembinaan adalah upaya berharga untuk membantu orang lain mencapai kinerja puncak. Sementara menurut Manunhardjana pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang ada serta mendapatkan pengetahuan dan

²⁶ M Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama* (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994), h. 18.

kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang dijalani secara efektif.²⁷

Menurut Syamsudin Abin Makmun, Pembinaan Agama Islam adalah suatu usaha sadar yang dilakukan secara terarah, demi tercapainya pribadi yang lebih berkompoten dan berwawasan luas, yang senantiasa berpegang teguh pada nilai-nilai Islam untuk tercapainya keselamatan dunia dan akhirat.²⁸ Sebagaimana firman Allah yang menjelaskan tentang pembinaan keagamaan ialah:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung”.²⁹

Ayat di atas dalam *Tafsir Al-Jalalain* Bahwa yang dimaksud dengan “Kebajikan” adalah Agama Islam. Karena itu membimbing menuju jalan yang benar sesuai dengan ajaran Islam merupakan dakwah yang harus dijalani, agar menjadi sebaik-baik umat sehingga menjadi umat yang beruntung. Untuk itu kita ketahui bahwa pembinaan keagamaan terutama keislaman sangat urgen di dalam

²⁷ Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), h. 136.

²⁸ Syamsudin Abin makmun, *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 40.

²⁹ QS. Ali-Imran: 3/104.

agama Islam itu sendiri. Pembinaan yang dilakukan diharapkan mampu membawa manusia kembali kepada fitrahnya.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pembinaan agama yaitu suatu kegiatan rutin atau adanya kegiatan, usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan nonformal. yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memberi petunjuk kepada manusia agar dapat selamat dan bahagia hidupnya di dunia maupun di akhirat dengan petunjuk dan arahan wahyu yang diberikan oleh Allah Swt kepada rasul-Nya. Jadi pembinaan keagamaan adalah suatu upaya pengelolaan berupa melatih, membiasakan, memelihara, menjaga dan mengarahkan serta mengembangkan kemampuan seseorang untuk memperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

2. Tujuan Pembinaan Keagamaan

Kecenderungan manusia untuk beragama menunjukkan bahwa begitu besar peranan agama dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu pendidikan agama harus ditanamkan sedini mungkin. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapat pendidikan agama, maka pada usia dewasa nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Mengingat pentingnya pendidikan agama, kualitas pendidikan agama terus ditingkatkan dan telah menjadi dasar serta alat bagi pemerintahan dalam rangka membangun manusia seutuhnya sehat jasmani dan rohani.

Sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib, tujuan pembinaan keagamaan antara lain:³⁰

- a. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam.
- b. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebaikan.
- c. Membantu peserta didik yang sedang tumbuh belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya.
- d. Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam dengan melatih kebiasaan dengan baik.

Menurut Armai Arief yang mengutip pendapat Mohammad Al Toumy Al Syaiban tentang pembinaan agama mencakup tiga hal, yaitu sebagai berikut:³¹

- a. Tujuan Individual, tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu untuk mewujudkan perubahan yang dicapai pada tingkah laku dan aktifitasnya.
- b. Tujuan Sosial, tujuan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum.
- c. Tujuan Profesional, tujuan yang berkaitan dengan pembinaan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu.

³⁰ Abdul Mujib, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 82.

³¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 25.

3. Model-Model Pembinaan Keagamaan

Model merupakan contoh, acuan atau gambaran realita yang memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan sebenarnya. Yang dimaksud model dalam penelitian ini ialah model normatif yaitu model yang menyediakan jawaban terbaik terhadap satu persoalan. Pembinaan agama membutuhkan model dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut model-model pembinaan agama menurut Muhaimin, diantaranya ialah model struktural, formal, mekanik dan organik.³²

a. Model Struktural

Penciptaan suasana religious dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religious yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemimpinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*top-down*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat/pimpinan atasan.

b. Model Formal

Penciptaan suasana religus model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islam-an dengan non-ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non-Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut

³² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Rosdakarya, 2002), h. 305-307.

berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang normatif, doktriner, dan absolutis. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap *comitment* (keperpihakan) dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

c. Model Mekanik

Model mekanik dalam model penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan diantara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif

daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

d. Model Organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Model penciptaan suasana religius organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari *fundamental doctrins* dan *fundamental values* yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historitisnya. Karena itu, nilai-nilai Ilahi/agama/wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi/agama.

B. Religiusitas

1. Pengertian Religiusitas

Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk *homo relegion*. Yang dimana maksud dari *homo relegion* ialah merupakan makhluk beragama. Sebagaimana yang diungkapkan Jamaluddin yang dikutip dalam Endang Kartikowati bahwa dikatakan manusia sebagai makhluk beragama karena secara naluri pada hakikatnya selalu mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa.³³ Sebagaimana firman Allah yang menjelaskan tentang dialog atau perjanjian ruh manusia dengan Allah swt:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ

قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿٧٦﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".³⁴

Secara etimologi kata *religi* atau *religi*, berasal dari kata *religie* (Bahasa Belanda), atau *religion* (bahasa Inggris). Kata *religi* atau *religion* itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yang berasal dari kata *relegere* atau *relegare*. Kata *relegere*

³³ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Psikologi Agama & Psikologi Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 8.

³⁴ QS. Al-A'raf: 7/172.

mempunyai pengertian dasar “berhati-hati”, dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Dalam arti bahwa *religi* tersebut merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas.³⁵

Dalam kamus *An English Reader's Dictionary*, A. S Homby dan Parwell (1989) yang dikutip dalam Wahyuddin dkk mengartikan *religi* sebagai berikut:

- *Belief in God as Creator and control, of the universe* (kepercayaan kepada Tuhan sebagai pencipta dan mengatur alam semesta).
- *System of faith and worship based on such belief* (sistem iman dan penyembahan didasarkan atas kepercayaan tertentu)³⁶

Harun Nasution merunut pengertian agama berdasarkan asal kata yaitu *al-Din, religi (relegere, religare)* dan agama. Kemudian dalam bahasa Arab, kata itu mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, utang, balasan, kebiasaan. Kata *religi* (Latin) atau *relegere* berarti mengumpulkan dan membaca. Kemudian *religare* berarti mengikat. Adapun kata agama terdiri dari (a=tidak; gam= pergi) mengandung arti tidak pergi, tetap di tempat atau diwarisi turun temurun. Secara definitif, menurut Harun Nasution agama adalah:³⁷

³⁵ Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2005), h. 34.

³⁶ Wahyuddin, et.al., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), h. 12.

³⁷ Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama The Psychology of Religion* (Jakarta: Kencana, 2016), h. 8.

- a. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c. Mengikat diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d. Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e. Suatu sistem tingkah laku (*code of conduct*) yang berasal dari sesuatu kekuatan gaib.
- f. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- g. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang Rasul.

Definisi lain mengenai religi atau agama ialah menurut Sidi Gazalba, religi menurutnya adalah kecenderungan rohani manusia, yang berhubungan dengan alam semesta, nilai yang meliputi segalanya, makna yang terakhir, hakikat dari semuanya itu. *Religi* mencari nilai dan makna dalam sesuatu, yang berbeda sama sekali dari segala sesuatu yang dikenal, karena itulah dikatakan bahwa *religi* itu berhubungan dengan yang kudus. Manusia mengakui adanya dan bergantung mutlak pada yang

kudus, yang dihayati sebagai tenaga di atas manusia dan di luar kontrolnya, untuk mendapatkan pertolongan daripadanya, manusia dengan cara bersama-sama menjalankan ajaran, upacara, dan tindakan dalam usahanya itu.³⁸

Pengertian religiusitas adalah satu sistem yang kompleks dari kepercayaan keyakinan dan sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau kepada sesuatu yang bersifat ketuhanan. Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama (*being religious*), dan bukan sekadar mengaku mempunyai agama (*having religion*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengamalan ritual agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam Islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain: iman, Islam, dan ihsan. Bila semua unsur itu telah dimiliki oleh seseorang, maka dia itulah insan beragama yang sesungguhnya.³⁹

2. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark dalam bukunya Djamaludin menyebutkan ada lima macam dimensi keberagamaan yaitu:⁴⁰

a. Dimensi keyakinan (ideologis)

³⁸ Zaki Mubarak, ed., *Moderasi Islam di Era Disrupsi dalam Pandangan Kearifan Lokal, Pendidikan Islam, Ekonomi Syariah dan Fenomena Sosial Keagamaan* (Yogyakarta: Pustaka Senja, 2018), h. 375.

³⁹ Annisa Fitriani, *Peran Religiusitas*, h. 33.

⁴⁰ M Amin Syukur, et.al., *Teologi Islam Terapan Upaya Antisipasi terhadap Hedonisme Kehidupan Modern* (Solo: PT Tiga Serangkai, 2003), h. 209.

Dimensi ini berisikan pengharapan-pengharapan dimana orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu, mengakui kebenaran-kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Dimensi ini mencakup hal-hal seperti keyakinan terhadap rukun iman, percaya keEsaan Tuhan, pembalasan di hari akhir, surga dan neraka, serta percaya terhadap masalah-masalah gaib yang diajarkan agama.

b. Dimensi praktik agama (ritualistik)

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah azza wa jalla. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah (ritual) ini juga berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan inadah seseorang. Selain itu mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Yang termasuk dalam dimensi ini antara lain, seperti sholat, puasa ramadhan, zakat, ibadah haji, i'tikaf, ibadah qurban, serta membaca Al qur'an. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri dari dua kelas parenting, yaitu:

- 1) Ritual, mangacu pada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua agama mengharapakan para penganut melaksanakannya.
- 2) Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal

dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

c. Dimensi penghayatan (eksperiensial)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal, maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini mencakup pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, perasaan doa-doa didengar Allah, tersentuh atau tergetar ketika mendengar asma-asma Allah dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan oleh Allah dalam kehidupan mereka.

d. Dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Aspek ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dan Al-qur'an merupakan pedoman hidup sekaligus sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat dipahami bahwa sumber ajaran Islam sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai dataran simbolisme eksoterik. Maka, aspek ini meliputi empat bidang yaitu, akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan Al-Qur'an dan hadits. Aspek-aspek religiusitas dalam hal ini terdiri dari keyakinan (ideologi), aspek peribadatan atau praktek agama (ritualistik), aspek pengamalan, aspek ihsan (penghayatan), dan aspek pengetahuan.

Yang mana dari serangkaian dimensi religiusitas tersebut berpengaruh terhadap tingkat religiusitas seseorang.

e. Dimensi pengalaman dan konsekuensi

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keberagamaannya. Aspek ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan alamnya. Yang meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu dan lain sebagainya.

3. Tujuan, Fungsi dan Manfaat Religiusitas

Semua agama monoteisme mempunyai tujuan akhir sama, yaitu selamat, bahagia, dan sejahtera, hidupnya di dunia dan di akhirat (*sa'adatun fiddunya wal akhirah*). Jadi, tujuanseseorang beragama tidak hanya mengutamakan keselamatan hidup duniawi yang bersifat materi saja tetapi yang lebih penting lagi adalah keselamatan dan kebahagiaan hidup ukhrawi yang bersifat spiritual.⁴¹

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi

⁴¹ Wahyuddin, et.al., *Pendidikan Agama*, h. 14.

kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas yang membentuk sistem nilai dalam diri seseorang. Setelah terbentuk, maka seseorang serta merta menggunakan sistem nilai ini dalam memahami mengevaluasi, serta menafsirkan situasi dan pengalaman. Sistem nilai yang dimilikinya terwujud dalam bentuk norma-norma tentang sikap diri.⁴²

Menurut Hendropuspito sebagaimana dikutip dalam Jurnal Al-Adyan bahwa fungsi agama (relegius) bagi manusia meliputi beberapa hal diantaranya adalah edukatif, penyelamatan, pengawasan sosial, memupuk persaudaraan dan transformatif.⁴³

- a. Fungsi Edukatif. Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab kepada Tuhan.
- b. Fungsi penyelamatan agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.
- c. Fungsi pengawasan sosial agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial

⁴² Wahyuni, *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial Peraturan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2018), h. 7.

⁴³ Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas.", h. 34.

yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

- d. Fungsi memupuk persaudaraan. Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bias memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.
- e. Fungsi transformatif. Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Qurais pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan. Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan. Disini dapat kita lihat bawasanya agama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan pendidikan (edukatif). Karena secara tidak langsung semua apa yang kita lakukan itu melalui proses belajar dan keyakinan serta kepercayaan terhadap tuhan itu sangat diperlukan untuk

memberikan ketenangan dalam diri, karena tidak dipungkiri setiap manusia memerlukan perlindungan. Dan setiap insan yang hidup di muka bumi ini bertanggung jawab kelak di akhirat. Karena kehidupan ini tidak berhenti hanya di dunia saja, setiap perilaku kita diawasi dan di nilai sehingga kita bisa mengatakan amal perbuatan baik dan buruk.

Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu, baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati. Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupannya. Potensi tersebut antara lain ialah naluriah (*hidayat al-ghaziyyat*), indriawi (*hidayat al-hissiyat*), nalar (*hidayat al-aqliyyat*), dan agama (*hidayat al-diniyyat*).⁴⁴

Melalui pendekatan yang disebutkan di atas, maka agama sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Karena itu, pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses, dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat atau berperilaku, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai memiliki unsur kesucian serta ketaatan.

Agama bagi kehidupan manusia menjadi pedoman hidup (*way of Life*). Orang yang biasa menjalankan perintah dan aturan agama, tanpa adanya

⁴⁴ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 9.

pengawasan akan ringanlah menjalankan aturan-aturan dan undang-undang masyarakat atau negaranya. Karena, sudah terbiasa menjalankan peraturan dan undang-undang tanpa pengawasan. Jelaslah, bahwa agama sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia terutama bagi siapa yang memeluknya. Adapun manfaat agama atau religiusitas ialah sebagai berikut:⁴⁵

- Agama mendidik manusia supaya mempunyai pendirian yang kokoh dan sikap yang positif.
- Agama mendidik manusia supaya memiliki ketentraman jiwa. Orang beragama akan dapat merasakan manfaat agamanya, lebih-lebih ketika dia ditimpa kesusahan dan kesulitan.
- Agama mendidik manusia supaya berani menegakkan kebenaran dan takut untuk melakukan kesalahan. Jika kebenaran sudah tegak, akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- Agama adalah alat untuk membebaskan manusia dari perbudakan terhadap materi. Agama mendidik manusia supaya tidak ditundukkan oleh materi yang bersifat duniawi. Akan tetapi, manusia hanyalah disuruh tunduk kepada Tuhan yang Maha Esa.

4. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Religiusitas merupakan fenomena yang berkembang pada individu manusia, artinya individu dapat memiliki tingkat religiusitas yang tinggi (berkembang dengan baik) tetapi juga dapat memiliki tingkat religiusitas yang rendah (tidak berkembang dengan baik). Hal ini terlihat dari adanya perubahan tingkat religiusitas

⁴⁵ Wahyuddin, et.al., *Pendidikan Agama*, h. 15.

pada seseorang, yang awalnya cenderung sejalan dengan orang tua, tetapi setelah berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan teman sebaya maka semakin bertambah pengetahuannya sehingga diikuti perubahan perilaku termasuk dalam perilaku beragama yang semakin baik. Namun, tingkat religiusitas seseorang juga dapat menjadi menurun setelah berinteraksi dengan lingkungan luar yang kurang mendukung. Oleh sebab itu religiusitas merupakan fenomena sosial psikologis yang terjadi pada diri manusia yang bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang ada di luar dirinya maupun yang ada di dalam dirinya.

Faktor internal merupakan faktor dari dalam diri individu itu sendiri sementara faktor eksternal karena adanya dorongan, pendidikan atau lingkungan sekitarnya. Menurut Muhibbin Syah sebagaimana yang dikutip dalam Warsiyah, bahwa dalam upaya membentuk religiusitas dibutuhkan faktor eksternal utamanya faktor lingkungan dan pendidikan. Faktor eksternal seperti lingkungan sekitar dan pendidikan dapat dioptimalkan oleh orang tua (keluarga), guru maupun masyarakat. Orang tua, guru dan tokoh masyarakat merupakan pendidik termasuk kaitannya dengan kehidupan beragama. Religiusitas bukan merupakan suatu yang *given*, namun dapat diupayakan atau dicapai baik secara aktif. Secara aktif melalui proses belajar yang dilakukan siswa seperti meniru perilaku orang lain, sebagaimana teori belajar sosial bahwa tingkah laku manusia bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.⁴⁶

⁴⁶ Warsiyah, Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis), *Jurnal Cendikia*, Vol. 16. No. 1, 2018, h. 21.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti.⁴⁷ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif digunakan untuk meneliti masalah-masalah yang membutuhkan studi mendalam seperti tingkah laku konsumen produk, masalah-masalah efek media dan sebagainya.⁴⁸

B. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah informan yang diantaranya ialah Narapidana, Ustad, dan Petugas Lembaga permasyarakatan Kelas II B Kualasimpang. Sedangkan data sekundernya peneliti peroleh dari kepustakaan, baik yang berupa dokumen, buku-buku dan sebagainya yang relevan dengan pembahasan yang diteliti.

⁴⁷ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Edisi Revisi (Jakarta: Kencana, 2011), h. 166.

⁴⁸ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 69.

C. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data seagaimana yang diharapkan, maka penulis melakukan pengumpulan data dengan pengamatan langsung yang ditempuh dengan 3 (Tiga) cara, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya selain pancaindra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Karena itu observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata serta dibantu dengan pancaindra lainnya.⁴⁹ Adapun dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap Proses pelaksanaan pembinaan agama dalam meningkatkan religiusitas narapidana LAPAS Kelas II B Kualasimpang.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁵⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen yang dimaksud

⁴⁹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 115.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 108.

merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu⁵¹. Dokumentasi pada penelitian ini penulis mengambil data dengan mengolah dokumen-dokumen dan arsip-arsip yang diberikan oleh pihak yang terkait, adapun pihak yang terkait adalah Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kualasimpang.

D. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dilakukan secara interaktif yang berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Adapun dalam analisis data dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Miles dan Huberman reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.⁵²

2. Penyajian Data

Miles dan Hunermen yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵³

⁵¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), h. 164.

⁵²*Ibid*, h. 193.

⁵³*Ibid*, h. 195.

3. Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah di peroleh, kegiatan ini di maksudkan untuk mencari makna data yang di kumpulkan dengan mencari hubungan persamaan atau perbedaan.⁵⁴ Pada hal ini peneliti menarik kesimpulan dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian ini.

E. Teknik Menjaga Keabsahan Data

Sebagai upaya membuktikan bahwa data yang diperoleh adalah benar-benar valid maka peneliti menggunakan cara triangulasi, yaitu salah satu cara paling penting dan mudah dalam uji keabsahan hasil penelitian adalah dengan melakukan triangulasi penelitian, metode, teori dan sumber data.⁵⁵ Misalnya dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya dengan menggunakan metode yang berbeda -beda. Hal ini bertujuan membandingkan informasi tentang hal yang diperoleh dari berbagai pihak, sehingga data yang di peroleh oleh peneliti benar-benar valid.

⁵⁴ Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2005), h. 124.

⁵⁵ Bungin, *Penelitian Kualitatif*, h. 256.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kualasimpang

Lembaga pemsarakatan (lapas) kelas II B Kualasimpang di dirikan pada tahun 1936 yang beralamat di Jl Banda Aceh–Medan Desa Sriwijaya Kualasimpang. Kemudian pada tahun 1985 Lapas Kuala Simpang dibangun kembali dengan luas bangunan 6.600 meter persegi yang terletak di Desa Dalam Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang.

Lembaga Pemsarakatan Kelas II B Kuala Simpang selain memiliki gedung kamar hunian dan kantor staf, juga memiliki mushala yang berperan sebagai pesantren tempat pembinaan kerohanian tahanan lapas Kuala Simpang. Selain itu, Lembaga Pemsarakatan Kelas II B Kuala Simpang memiliki lahan sebgai tempat yang diolah untuk bertani oleh warga binaan, serta adanya kolam pancing seluas ± 110 x 20 M sebanyak 2 petak. Kolam tersebut berisikan ikan Nila, Lele, dan lainnya.

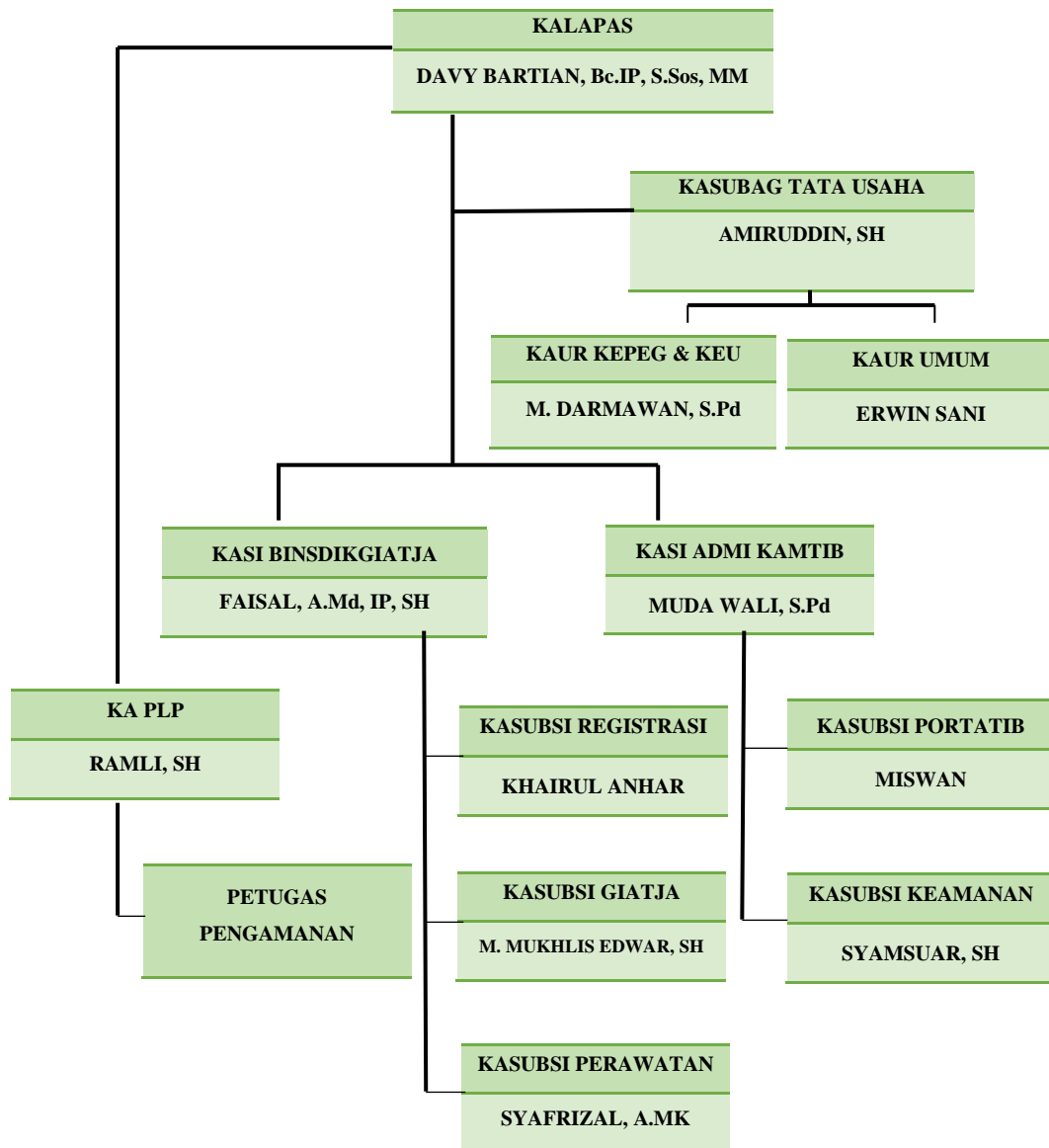
2. Visi dan Misi Lembaga Pemsarakatan Kelas II B Kualasimpang

Adapun visi Lembaga Pemsarakatan Kelas II B Kualasimpang ialah “Masyarakat Memperoleh Kepastian Hukum”, sementara misi Lembaga Pemsarakatan Kelas II B Kualasimpang adalah sebagai berikut:

- Mewujudkan peraturan perundang-undangan yang berkualitas.
- Mewujudkan pelayanan hukum yang berkualitas.
- Mewujudkan penegakan hukum yang berkualitas.
- Mewujudkan penghormatan, pemenuhan, dan perlindungan HAM.

- Mewujudkan layanan manajemen administrasi Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.
- Mewujudkan aparatur Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia yang profesional dan berintegritas.

3. Struktur Organisasi LAPAS Kelas II B Kualasimpang



Gambar 4.1.3.1 Struktur Organisasi Lembaga masyarakat Kelas II B Kualasimpang

B. Pembinaan Keagamaan Narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang

Pembinaan keagamaan merupakan hal yang paling urgen keberadaannya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang. Melalui pembinaan keagamaan diharapkan mampu memberikan perubahan perilaku bagi warga binaan ke arah yang baik. Pada umumnya banyak bentuk kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh pihak lembaga pemasyarakatan bagi warga binaan. Namun pembinaan keagamaan merupakan suatu intervensi yang paling berpengaruh dan yang paling efektif dalam membina para tahanan dan narapidana menuju keadaan perilaku yang lebih baik. Pembinaan keagamaan memiliki potensi yang besar terhadap pembentukan kesadaran bagi narapidana dan tahanan. Sebagaimana informasi yang disampaikan oleh pegawai LAPAS yaitu:

Tujuan inti adanya lembaga pemasyarakatan inikan adalah pembinaan. Disini semua orang yang bermasalah kita bina. Bukan hanya pembinaan keagamaan. Disini kita ada juga pembinaan karir, kita bina mereka melalui keahliannya. Kita ajarkan mereka keahlian seperti keahlian mengelas, bengkel otomotif, budidaya jangkrik, budidaya ikan, dan banyak lagi. Untuk warga binaan wanita juga ada menjahit. Supaya nanti mereka memiliki keahlian setelah mereka bebas dari masa hukuman yang mereka dapat. Dan juga merupakan suatu langkah preventif bagi mereka agar tidak lagi terjerat hukuman yang pernah mereka lakukan. Karna sebagian besar kasus yang ada di lembaga ini sumber utamanya ialah sulitnya perekonomian mereka, salah satunya ya karena mereka tidak ada pekerjaan. Disamping itu pembinaan keagamaan ini kita adakan agar mereka sadar akan kesalahan mereka. Kita berharap para narapidana yang ada disini dapat taubat dan kembali ke jalan yang benar. Intinya kegiatan yang dibuat oleh lembaga ialah kegiatan yang sifatnya membina. Terlebih lagi kegiatan pembinaan keagamaan. Melalui pendekatan keagamaan saya rasa langkah yang paling memberikan pengaruh untuk memperbaiki manusia.⁵⁶

⁵⁶ Miswan, pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang, wawancara pada tanggal 5 Maret 2020, di kantor Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang.

Melalui pembinaan keagamaan, diharapkan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang muncul kesadaran untuk memperbaiki kesalahan dan menyesali akan perbuatan kriminal yang telah mereka lakukan. Pembinaan keagamaan yang diadakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang sama perannya seperti dakwah, mengajak, membimbing, dan mengarahkan manusia kepada jalan yang benar. Bentuk kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan ceramah atau penyampaian kajian keislaman yang disampaikan oleh mubaligh atau ustadz baik dari dalam LAPAS maupun dari luar LAPAS.

Pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang diadakan secara terstruktur dan dibawah naungan pesantren Al Hikmah Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang yang bekerja sama dengan Mahkamah Syari'ah Aceh Tamiang, Kementerian Agama Aceh Tamiang, Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Tamiang, Ikatan Da'i Indonesia, serta pondok pesantren Darul Mukhlisin Aceh Tamiang. Dengan adanya kerja sama ini menjadikan kegiatan pembinaan keagamaan lebih efektif dan bersinergi dengan mendatangkan berbagai da'i atau ustadz-ustadz yang berintegritas dan berwawasan keislaman. Sebagaimana informasi yang didapatkan dari narasumber yang merupakan salah satu pegawai LAPAS yaitu sebagai berikut:

Bentuk pembinaan yang dilakukan di lembaga ini khususnya pembinaan keagamaan seperti mengadakan pengajian. Kita undang ustadz-ustadz luar, ada yang dari IKADI, Dinas Syariat Islam Aceh Tamiang, Kemenag Aceh Tamiang, MPU Aceh Tamiang, guru-guru atau ustadz dari pesantren Darul Mukhlisin Aceh Tamiang, dan ada juga ustadz-ustadz jamaah tabligh lainnya. Ini tujuannya untuk apa, yaitu agar para warga binaan tidak bosan dalam mengikuti pengajian atau kajian keislaman dengan banyaknya da'i-da'i luar yang kita pilih. Memang lagi pula pesantren Al Hikmah Lapas Kualasimpang ini melakukan kerja sama antar berbagai lembaga seperti yang saya sebutkan tadi. Selain mengadakan pengajian, kita bentuk berbagai

kelompok-kelompok pengajian antar warga binaan yang dilakukan rutin setiap harinya. Kalau pengajian yang disampaikan oleh ustadz luarkan tidak setiap hari. Hanya dua kali perminggu, atau tiga kali. Sementara kelompok pengajian yang dibuat tadi rutin dilakukan setia habis Dzuhur dan Isya. Pengajian yang dimaksud seperti kultum setelah shalat berjamaah, membaca Alquran, dzikir dsb. Yang memimpin pengajian tersebut adalah narapidana dari lapas sini juga. Alhamdulillah ada beberapa narapidana yang berhasil menjadi bagus setelah mengikuti pengajian itu. Ada beberapa bahkan sudah mampu mengafal Alquran, ada yang sembilan juz, ada yang lima atau tiga juz. Itukan menunjukkan bahwa berhasil apa yang kita usahakan selama ini.⁵⁷

Dari informasi yang disampaikan oleh pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang jelas diketahui bahwa mendatangkan pemateri atau ustadz yang memberikan kajian keislaman dimaksudkan agar suasana pengajian atau kegiatan pembinaan keagamaan tidak membosankan. Selain dalam bentuk pengajian rutin dengan ustadz-ustadz luar, bentuk pembinaan keagamaan juga dilakukan dalam bentuk kelompok-kelompok, setelah shalat dzuhur mereka melanjutkan kegiatan mereka dengan kultum, dzikir, dan membaca Alquran. Hal ini sesuai dengan informasi yang didapatkan dari salah seorang warga binaan:

Setelah kami melakukan shalat Dzuhur secara berjamaah, kalau tidak ada Tengku masuk kami biasanya melanjutkan dengan kultum, seperti membacakan sebuah hadis beserta arti dan penjelasan, dan itu dilakukan secara bergantian orang yang membacanya setiap setelah shalat. Lalu kami berdzikir seperti dzikir biasanya. Setelah shalat magrib biasanya kami membaca Alquran secara berjama'ah.⁵⁸

Pemilihan tema bahasan dan materi dalam pembinaan keagamaan pada umumnya ditentukan oleh ustadz atau da'i yang bersangkutan yang memberikan kajian-kajian keislaman. Adapun materi yang dibahas adalah seputaran kajian

⁵⁷ Miswan, pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang, wawancara pada tanggal 5 Maret 2020, di kantor Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang.

⁵⁸ Joni, warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang, wawancara pada tanggal 10 Maret 2020, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang.

mengenai Fiqih, Akidah dan Akhlak. Setiap da'i atau ustad yang mengisi pengajian menyampaikan tema pengajian yang berbeda. Ada kalanya mereka diberikan pengajian kitab kuning yang pada umumnya dipelajari di Dayah-Dayah. Hal ini sesuai dengan informasi yang peneliti dapat dari seorang informan yang merupakan warga binaan, bahwasannya:

Selama kami mengikuti pembinaan keagamaan materi yang kami dapat dari tengku-tengku seperti materi tentang fiqih, taharah, shalat, puasa. Dan materi-materi tentang akhlak dsb. Dan saya rasa ya tidak jauh beda dengan belajar di dayah-dayah di luar sana.⁵⁹

Kegiatan-kegiatan pengajian yang diisi langsung oleh da'i-da'i luar tidak dilakukan setiap harinya. Pengajian tersebut diadakan setiap dua kali perminggu. Dan itu diadakan di setiap hari selasa dan kamis. Namun selain itu, kegiatan yang rutin dilakukan setiap harinya ialah kegiatan berupa dzikir, membaca Alquran, dan kultum setelah shalat. Kegiatan ini bersifat mandiri dan langsung diimami oleh warga binaan yang sudah ditunjuk sebagai imam di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Kualasimpang.

Mengenai materi khusus yang memberikan pengaruh terhadap peningkatan religiusitas narapidana sebenarnya tidak terlalu di khususkan. Semua materi memiliki efek terhadap peningkatan religiusitas narapidana. Namun, dari informasi yang didapatkan dari informan yang merupakan pegawai di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang ialah sebagai berikut:

Seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa materi yang mungkin bagus untuk meningkatkan religiusitas atau spiritual narapidana ialah materi yang berkaitan dengan ibadah atau tauhid. Karena saya rasa dengan memberikan

⁵⁹ Swidianto, Warga Binaan Lembaga pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang, wawancara pada tanggal 7 Maret 2020, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang.

pemahaman mengenai tauhid mereka akan sadar peran utama manusia sesungguhnya saat Allah diciptakan. Kitakan diciptakan pada dasarnya untuk menyembah Allah. Dan kita lihat setiap permasalahan atau tindak kejahatan yang pernah dilakukan narapidana yang ada disini itu dikarenakan mereka jauh dari Allah. Jika memang mereka takut dengan Allah tentunya mereka tidak berbuat tindak kejahatan. Dan menurut saya semua materi, apaun itu tentunya memberikan pengaruh terhadap pembentukan religiusitas yang kamu maksudkan tadi.⁶⁰

Materi-materi pembinaan keagamaan dari informasi yang didapat pada dasarnya mempunyai efek yang sama terhadap peningkatan religiusitas narapidana. Namun ada nilai lebihnya bila materi yang diberikan mengenai ibadah dan tauhid. Materi tersebut secara langsung memberikan pemahaman tentang kekuasaan Allah swt sebagai sang pencipta dan kewajiban kita untuk beribadah. Seperti yang kita ketahui bahwa religiusitas itu sendiri ialah segala perilaku yang memuat nilai-nilai keagamaan. Sementara itu perilaku tersebut tentunya muncul karena adanya pemahaman secara langsung mengenai hakikatnya ibadah dan tauhid. Untuk itulah adanya kelebihan tersendiri bagi peningkatan religiusitas narapidana dari materi yang diberikan. Selain itu informasi yang didapatkan dari ustadz yang mengisi pengajian di Lembaga Pemasyarakatan ialah sebagai berikut:

Religiusitas inikan menyangkut dengan keimanan. Kalau untuk meningkatkan keimanan saya rasa semua kajian-kajian keagamaan sama. Karena semua apa yang diajarkan itu bertujuan untuk menambah ilmu dan kedekatan dengan Allah swt. Tinggal lagi kemauan hati untuk mendalami kajian secara sungguh-sungguh atau tidak. Materi yang saya berikan mengikuti kitab kuning yang biasanya dipelajari di dayah. Yang dimana materi yang dibahas di dalamnya juga mencakup pembahasan mengenai Fiqih, baik tentang shalat, puasa, taharah, dan lain sebagainya. Dan biasanya

⁶⁰ Miswan, pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang, wawancara pada tanggal 5 Maret 2020, di kantor Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang.

lama saya mengisi pengajian di LAPAS ini sekitar satu jam hingga satu setengah jam yang dimulai dari ba'da Dzuhur.⁶¹

Warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang sebagai penerima materi pembinaan keagamaan merasakan bahwa materi pembinaan keagamaan yang diberikan sama-sama mempunyai tujuan untuk menambah pemahaman keagamaan dan kemudian untuk menambah kedekatan dengan sang Pencipta. Sebagaimana informasi yang didapatkan dari salah satu informan penelitian sebagai berikut:

Tentunya materi yang saya dapatkan berguna untuk saya. Semua materi tentunya akan memberikan kita pemahaman mengenai Islam. Jadi bila pemahaman kita tumbuh pasti kedekatan kita terhadap Islam semakin besar pula. Dengan adanya kegiatan keagamaan disini seperti pengajian saya banyak menjadi tau berbagai hukum-hukum syariat yang dulu saya tidak tau. Disini *Alhamdulillah* saya merasa lebih baik.⁶²

Religiusitas narapidana dapat ditingkatkan dengan menerapkan kegiatan-kegiatan pembinaan keagamaan. Pengkondisian lingkungan dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dapat membentuk perilaku atau karakter religius pula.

C. Respon Narapidana Terhadap Pembinaan Keagamaan di LAPAS Kelas II B Kualasimpang

Munculnya kesadaran pada diri narapidana dan tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang tidak dilalui dengan proses singkat. Pembinaan keagamaan diberikan secara terus-menerus, meskipun banyak diantara warga binaan yang masi merasa terpaksa mengikuti pembinaan keagamaan yang

⁶¹ Sariyadi, Ustadz pemateri pengajian keagamaan di Lemabaga pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang, wawancara pada tanggal 5 Maret 2020, di pesantren Al Hikmah Lembaga pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang.

⁶² Swidianto, Warga Binaan Lembaga pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang, wawancara pada tanggal 7 Maret 2020, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang.

dilakukan, tidak sedikit pula dari mereka yang telah berhasil menyesuaikan diri untuk mengikuti pembinaan keagamaan secara mendalam dan serius. Banyak dari kalangan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang yang telah mampu menghafal ayat suci Alquran selama menjalani masa hukuman. Awalnya mereka mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan hanya karena takut dengan pihak lembaga dan merasa terpaksa, namun lama-kelamaan mereka menjadi terbiasa dan merasa adanya dorongan untuk terus mengikuti pembinaan keagamaan yang diadakan oleh pihak lembaga. Mereka merasakan adanya ketenangan saat mereka mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan. Sebagaimana informasi yang di dapatkan dari informan yang merupakan salah seorang warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang adalah sebagai berikut:

Dulunya waktu masih awal-awal saya masuk penjara ini saya tidak rutin mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, bahkan untuk shalat saja saya masi bermalas-malasan. Mungkin karena saya merasa tertekan berada di sini. Setelah lama-kelamaan ya saya mulai terbiasa mengikuti kegiatan ini, dari pribadi saya sendiri, saya merasa sangat lebih baik kalau saya mengikuti kegiatan keagamaan. Disinilah saya mampu menenangkan hati saya. Sampai saat ini saya rutin mengikuti semuakegiatan keagamaan.⁶³

Informasi yang di dapatkan dari seorang informan yang merupakan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang menunjukkan bahwa pada awal ia memasuki Lembaga Pemasyarakatan ia sangat membenci sekali oknum-oknum yang memasukkannya ke penjara. Informan tersebut tidak menyukai segala aktifitas yang ada di lembaga pemasyarakatan. Rasa dendam di dalam hatinya menjadikan pemikirannya menjadi irasional. Setelah perlahan ia mengikuti

⁶³ Swidianto, Warga Binaan Lembaga pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang, wawancara pada tanggal 7 Maret 2020, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang.

kegiatan keagamaan yang diadakan di LAPAS tersebut, rasa dendam yang ada di hatinya semakin berkurang. Ia menyadari bahwa tidak ada gunanya marah dengan keadaan dan situasi yang dia alami saat ini. Karena semua itu juga atas kesalahan dirinya. Ia menemukan ketenangan hatinya saat ia melakukan shalat, dzikir dan membaca Alquran.⁶⁴

Informasi tersebut serupa dengan apa yang disampaikan oleh ustadz atau tengku yang memberikan materi pengajian. Bahwa saat pertama ia mengisi pengajian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang. Ia melihat bahwa banyak dari warga binaan LAPAS Kualasimpang acuh terhadap kegiatan keagamaan yang dilakukan. Hanya ada sekitar 3 shaf shalat saja jamaah yang mengikuti kegiatan pembinaan. Namun secara perlahan, ia selalu melihat wajah baru saat memberikan pengajian terhadap warga binaan. Perlahan-lahan kesadaran mereka tumbuh akan pentingnya ilmu agama dalam kehidupan mereka.⁶⁵ Data informasi ini serupa dengan apa yang disampaikan oleh pegawai LAPAS yaitu sebagai berikut:

Tentunya setiap kegiatan yang diadakan di lembaga ini harus diikuti oleh warga binaan dengan baik. Karena mereka terus dihimbau untuk mengikuti apa-apa yang ada dibuat oleh pihak lembaga. Sifatnya memang terlihat memaksa, namun inilah peran lembaga pemasyarakatan. Kita bina disini para tahanan dan narapidana agar menjadi manusia yang lebih baik. Dan kami melihat bahwa awal mereka mengikuti pembinaan memang terlihat berat, apalagi yang baru-baru masuk lapas. Mungkin karna mereka takut atau memang mereka tertekan. Tapi lama-kelamaan mereka terlihat sudah

⁶⁴ Trisno, Warga Binaan Lembaga pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang, wawancara pada tanggal 7 Maret 2020, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang.

⁶⁵ Sariyadi, Ustadz pemateri pengajian keagamaan di Lemabaga pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang, wawancara pada tanggal 5 Maret 2020, di pesantren Al Hikmah Lembaga pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang.

terbiasa dan tidak perlu disuruh lagi untuk mengikuti pengajian atau pengarahan yang diberikan.⁶⁶

Sementara itu warga binaan Lemabaga Pemasyarakatan merasakan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan tersebut sangat memberikan pengaruh besar pada dirinya. Meskipun awalnya mereka mengikuti hanya sebatas rasa takut akan dimarahi pihak LAPAS atau merasa malu kepada warga binaan lainnya, namun setelahnya mereka benar-benar merasakan manfaat dari kegiatan pembinaan tersebut. Sebagaimana informasi dari informan yang merupakan warga binaan menyatakan bahwa:

Apa yang saya peroleh dari kegiatan keagamaan ini tentunya banyak ya. Dulu saya merasa diri saya sangat jauh dengan agama. Apa lagi setelah saya baru berkasus dan masuk ke penjara. Saya merasa putus asa dan kecewa. Shalat terus-terusan saya tinggalkan. Awalnya saya mengikuti kegiatan ini atas dasar keterpaksaan, karna adanya himbauan oleh KaLAPAS. Perlahan-lahan saya renungi ternyata sejauh ini yang membuat saya nyaman ialah saat saya berada di mushala ini. Saya terus merasa tenang saat saya di sisni. Dan kemudian saya mulai menyukai semua kegiatan keagaamaan yang ada di sini. Disinilah saya merasa bahwa saya harus berubah. Saya harus menjadi orang yang lebih baik lagi. Karna saya menyesali apa yang membuat saya bisa sampai ke sini.⁶⁷

Mengenai penerimaan warga binaan terhadap kegiatan pembinaan keagamaan merupakan suatu hal yang mempengaruhi pencapaian tujuan dari kegiatan pembinaan tersebut. Sementara itu butuh waktu dan tahapan untuk membuat narapidana menjadi terbiasa dan mampu menerima dengan sepenuh hati pembinaan yang diberikan.

⁶⁶ Miswan, pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang, wawancara pada tanggal 5 Maret 2020, di kantor Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang.

⁶⁷ Swidianto, Warga Binaan Lembaga pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang, wawancara pada tanggal 7 Maret 2020, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang.

D. Hasil Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana di LAPAS Kelas II B

Kualasimpang

Pencapaian tujuan yang maksimal dari pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan memang tidak didapatkan secara instan. Para warga binaan harus melewati waktu yang lama untuk dapat menerima dan mengamalkan apa yang didupatkannya dari pembinaan keagamaan yang diikutinya. Namun demikian berdasarkan data yang didapati dari informan yang merupakan warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang menunjukkan bahwa dari pembinaan keagamaan yang ia ikuti, ia mendapatkan hasil yang luar biasa pada dirinya. Informan tersebut mengakui bahwa dirinya merasa lebih tenang dari pada sebelum ia masuk ke Lembaga Pemasyarakatan. Sebelum ia masuk ke LAPAS Kelas II B Kualasimpang, ia merasa dirinya jauh dengan Allah. Sehingga ia berbuat tindakan yang melanggar hukum dan syariat Agama.⁶⁸

Selanjutnya informasi yang didapatkan dari informan selanjutnya bahwa selama ia berada di LAPAS dan mengikuti pembinaan keagamaan, ia menjadi mahir dalam membaca Alquran. Selama berada di dalam lembaga tersebutlah ia belajar membaca Alquran bersama temannya. Ia merasakan besarnya manfaat yang didapatkan dari kegiatan pembinaan keagamaan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan.⁶⁹ Hal ini sesuai dengan informasi yang didapatkan dari informan yang merupakan pegawai Lembaga Pemasyarakatan ialah sebagai berikut:

⁶⁸ Jaenal, Warga Binaan Lembaga pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang, wawancara pada tanggal 5 Maret 2020, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang.

⁶⁹ Jaya Harto, warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang, wawancara pada tanggal 5 Maret 2020, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang.

Alhamdulillah ada beberapa narapidana yang berhasil menjadi bagus setelah mengikuti pengajian itu. Ada beberapa bahkan sudah mampu mengafal Alquran, ada yang sembilan juz, ada yang lima atau tiga juz. Itukan menunjukkan bahwa berhasil apa yang kita usahakan selama ini. Bukan hanya itu, saya juga melihat bahwa mereka kelamaan juga terbiasa untuk membaca Alquran, shalat Dhuha dan ada juga diantara mereka yang berpuasa senin kamis.⁷⁰

Pembinaan Keagamaan memang telah memberikan pengalaman keagamaan yang membawa para warga binaan ke arah pribadi yang lebih baik. Informasi yang didapatkan dari hasil wawancara bersama salah seorang informan yang merupakan ustadz yang mengisi pengajian di Lembaga Pemasyarakatan menunjukan bahwa memang pada dasarnya manusia itu diciptakan dengan naluriah yang baik. naluri yang baik itu sering disebut dengan fitrah seseorang. Dengan fitrah lah manusia diarahkan ke jalan tuhan. Dan dengan fitrah pula lah seseorang dapat mengenali siapa dirinya dihadapan tuhan. Namun, dengan pengaruh lingkungan yang tidak baik, membuat fitrah manusia tersebut menjadi tertutup. Manusia sudah terpengaruh dan menjadi pribadi yang jauh dari fitrahnya. Itulah yang membuatnya jauh pula dari jalan tuhan. Sukar melakukan ibadah, mudah untuk berbuat kerusakan, bermaksiat dan berperilaku yang jauh dari nilai-nilai kebaikan. Jadi, ketika manusia yang memiliki masalah tersebut masuk ke dalam penjara yang kini kita sebut dengan narapidana, ketika belum ada petunjuk yang datang kepada mereka, maka mereka belum mampu menemukan ketenangan hati dan jalan keluar dari masalahnya. Disinilah perannya dakwah dalam membimbing dan membina mereka agar dapat kembali kepada fitrahnya. Sehingga mereka mampu meredam

⁷⁰ Miswan, pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang, wawancara pada tanggal 5 Maret 2020, di kantor Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang.

gejolak nafsu amarah mereka dengan mengubahnya menjadi hal-hal yang positif. Dengan pendekatan agama, kita mampu menyadarkan seseorang untuk dapat memperbaiki diri mereka. Karena syariat islam itu memuat kebaikan, dan membentuk atau menjadikan pemeluknya yang menjalankan syariat tersebut menjadi manusia yang baik dan berakhlak baik.⁷¹

Perilaku religius memang terlihat jelas pada diri narapidana yang ada dilembaga pemasyarakatan. Mulai dari mereka melakukan shalat sunnah Dhuha, membaca ayat suci Alquran serta bershalawat dan dzikir. Informasi dari seorang narapidana menyatakan bahwa:

Peningkatan yang saya rasakan ialah seperti sekarang saya sudah mulai terbiasa shalat lima waktu rutin. Dulu saya sering lalai. Semenjak di LAPAS ini saya juga sudah lebih bagus dalam membaca Alquran. Saya merasa lebih dekat dengan agama saya. adanya pembinaan keagamaan di sini memberikan pengaruh yang positif untuk kami. Banyak saya lihat di sini teman-teman saya berubah menjadi lebih baik.⁷²

Dari beberapa data hasil wawancara yang telah dibahas menunjukkan bahwa religiusitas narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang mengalami peningkatan karena adanya pembinaan keagamaan yang diberikan.

⁷¹ Sariyadi, Ustadz pemateri pengajian keagamaan di Lemabaga pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang, wawancara pada tanggal 5 Maret 2020, di pesantren Al Hikmah Lembaga pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang.

⁷² Swidianto, Warga Binaan Lembaga pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang, wawancara pada tanggal 7 Maret 2020, di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang.

E. Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti akan menganalisis dan menguraikan mengenai Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang. Pembinaan keagamaan merupakan kegiatan yang paling urgen keberadaannya untuk diadakan di Lembaga Pemasyarakatan khususnya Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang. Pembinaan keagamaan juga merupakan salah satu metode yang efektif dalam membina warga LAPAS untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi, yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

Dengan menanamkan nilai-nilai keislaman ke dalam kegiatan pembinaan keagamaan, narapidana dan tahanan perlahan mampu secara mandiri memahami esensi dirinya sebagai hamba yang butuh dengan sang *khaliq*. Mereka menyadari bahwa perilaku menyimpang mereka timbul dikarenakan jauhnya mereka dari nilai-nilai keislaman. Kurangnya implementasi nilai keislaman tersebut ke dalam keseharian mereka. Pembinaan keagamaan di LAPAS Kelas II B Kualasimpang di selenggarakan dengan mendatangkan pematiri atau da'i-da'i dari berbagai lembaga Islam. Seperti Dinas Syari'at Islam Aceh Tamiang, Mahkamah Syari'ah Aceh Tamiang, Majelis Permusyawaratan Ulama Aceh Tamiang, Ikatan Da'i Indonesia, serta ustadz atau guru dari pesantren Darul Mukhlisin Aceh Tamiang. Dengan menjalin kerja sama antar lembaga tersebut, kegiatan pembinaan keagamaan menjadi lebih kuat dan efektif.

Selain itu, materi yang diberikan berupa materi-materi yang pada umumnya juga dipelajari di pondok pesantren biasanya. Dari data yang didapatkan di

lapangan juga menunjukkan bahwa untuk meningkatkan religisitas narapidana tidak meski dengan materi khusus. Semua materi yang diberikan jika dipahami dan didalami dengan baik maka akan menumbuhkan perilaku religiusitas. Jika ditinjau dari segi perilaku religiusitas narapidana dan tahanan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang, sebagian dari mereka sudah menunjukkan sikap atau perilaku religius ke dalam kesehariannya di dalam lembaga tersebut. Sepertihalnya di dalam pesantren, mereka banyak menghabiskan waktu mereka berada di dalam mushala yang statusnya kini sebagai pondok pesantren Al Hikmah.

Dari beberapa informan yang telah diwawancarai didapatkan kesamaan data bahwa pada awal mereka menjalani masa tahanan, mereka mengakui bahwa mereka tidak menyukai untuk mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan. Mereka merasakan tertekan, stres dan putus asa saat berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Mereka dihimbau setiap harinya untuk melakukan shalat berjamaah. Secara perlahan dengan waktu yang tidak singkat akhirnya mereka menyadari akan kesalahan mereka dan muncul rasa penyesalan. Adanya pembinaan keagamaan di lembaga tersebut mereka merasakan adanya ketenangan batin saat mereka mengikuti kegiatannya. Dengan demikian para warga binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang menjadi terbiasa mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan tersebut.

Dari hasil pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan, tidak sedikit dari warga binaan yang berhasil menghafal Alquran. Meskipun tidak menjadi hafiz 30 Juz, namun minimal mereka mampu menghafal dua sampai 5 Juz, dan banyak dari mereka mampu menghafal surah-surah pendek

Juz 30. Dengan keseharian mereka membaca Alquran, menunjukkan bahwa adanya pengimplementasian nilai-nilai keislaman ke dalam keseharian mereka. Dan ini merupakan wujud dari perilaku religiusitas narapidana.

Berdasarkan data dari beberapa informan yang merupakan ustadz dan pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang menunjukkan bahwa religiusitas narapidana meningkat karena adanya pembinaan keagamaan. Itu dibuktikan dengan semakin meningkatnya jumlah mereka untuk mengikuti shalat berjamaah, membaca Alquran dan mengikuti pengajian. Selain itu, pihak lembaga juga menyampaikan bahwa perlahan mereka sudah terbiasa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan tanpa harus dihimbau lagi. Meskipun sebagian dari mereka masi ada juga yang harus dihimbau berulang, itu dikarenakan mereka adalah tahanan baru yang belum beradaptasi dengan lingkungan Lembaga Pemasyarakatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian pada bab sebelumnya, maka berikut ini peneliti akan memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan sehubungan dengan masalah yang telah diteliti sebagai berikut:

1. Pembinaan keagamaan merupakan kegiatan yang paling urgen keberadaannya untuk diadakan di Lembaga Pemasarakatan khususnya Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kualasimpang. Pembinaan keagamaan dilakukan dengan kerja sama antar berbagai lembaga keislaman lainnya seperti Dinas Syari'at Islam Aceh Tamiang, Mahkamah Syari'ah Aceh Tamiang, Ikatan Da'i Indonesia, Majelis permusyawaratan Ulama Aceh Tamiang, serta pesantren Darul Mukhlisin Aceh Tamiang. Kerja sama tersebut untuk mengukuhkan pesantren Al Hikmah Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kualasimpang. Dengan adanya kerja sama tersebut, pihak Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kualasimpang merasa terbantu dalam menyelenggarakan kegiatan pembinaan keagamaan warga binaan. Bentuk kegiatan pembinaan keagamaan berupa shalat berjamaah, dzikir, bershalawat, membaca Alquran, kultum, serta belajar kitab dan mengadakan kajian keagamaan yang diisi oleh berbagai ustadz dari luar Lapas.
2. Respon warga binaan terhadap kegiatan pembinaan keagamaan pada awalnya sangat menolak, resistensif, dan berfikir irasional. Mereka mengikuti kegiatan hanya karena takut terhadap pihak Lembaga Pemasarakatan. Besarnya

gejolak amarah, stres, dan keputusasaan terhadap diri mereka membuat mereka berfikir irasional. Dari data yang diuraikan pada bab sebelumnya diketahui bahwasannya pada awal warga binaan masuk ke LAPAS Kualasimpang, mereka jarang melakukan kegiatan ibadah seperti shalat, membaca Alquran, bahkan tidak sedikit dari mereka belum lancar dalam membaca Alquran. Namun secara perlahan mereka menyadari bahwa berlarut dengan masalah yang mereka pendam hanya akan membuat mereka semakin setres. Ketenangan hati mulai mereka dapatkan setelah mereka menjalankan kegiatan pembinaan keagamaan dengan ketulusan dan serius.

3. Pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang memberikan efek terhadap peningkatan religiusitas warga binaan. Hasil dari mengikuti pembinaan keagamaan menjadikan warga binaan mahir membaca Alquran. Bahkan ada diantara warga binaan telah mampu menghafal ayat suci Alquran. Perilaku-perilaku religius narapidana terlihat dari kegiatan narapidana di lembaga pemasyarakatan dengan membaca Alquran, shalat sunnah Dhuha, dan sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang akan peneliti sampaikan. Saran yang akan dipaparkan diberikan kepada mahasiswa-mahasiwi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Langsa sebagai calon konselor atau Guru konseling Islam yang tentunya kemungkinan akan menyusun program pembinaan atau bimbingan keagamaan dan para peneliti lanjutan yang hendak

meneliti dengan variabel yang sama secara lebih luas dan mendalam. Adapun saran peneliti adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan keagamaan memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan perilaku religius individu secara khususnya pada penelitian ini ialah warga binaan Lembaga Pemasyarakatan. Untuk itu, sangat direkomendasikan bagi para guru BK, tutor, konselor, agar memasukkan nilai-nilai keagamaan dalam materi bimbingan dan konseling. Dengan meningkatnya religiusitas seseorang maka semakin mudah pula ia membangun pribadi yang sehat.
2. Penelitian ini memiliki batas cangkupan, sangat direkomendasikan bagi para mahasiswa/i Bimbingan dan Konseling Islam untuk melanjutkan penelitian ini dengan metode yang berbeda agar diperoleh hasil yang korelatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, M. *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1994.
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2009.
- _____. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta : Kanisius, 1998.
- Kaelany HD. *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Kartikowati, Endang dan Zubaedi. *Psikologi Agama & Psikologi Islam*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Lubis, Namora Lumongga. *Memahami Dasar-dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Makmun, Syamsudin Abin. *Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mubarak, Zaki. ed., *Moderasi Islam di Era Disrupsi dalam Pandangan Kearifan Lokal, Pendidikan Islam, Ekonomi Syariah dan Fenomena Sosial Keagamaan*, Yogyakarta: Pustaka Senja, 2018.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Rosdakarya, 2002).
- Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Mujib, Abdul. et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006.

- Munir, M. *Metode Dakwah*, Jakarta: kencana, 2003.
- Nurhalimah, Siti. et.al., *Media Sosial dan Masyarakat Pesisir Refleksi Pemikiran Mahasiswa Bidikmisi*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Rahmawati, Ami. *Panduan Pembinaan Sekolah Rumah*, Jawa Barat: PP PAUD dan Dikmas, 2016.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Saryono. Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam, *Jurnal Studi Islam*, Vol 14, No 2, 2016.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2005.
- Sugono, Dendy. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Suyanto, Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, Edisi Revisi, Jakarta: Kencana, 2011.
- Syukur, M Amin. et.al., *Teologi Islam Terapan Upaya Antisipasi terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*, Solo: PT Tiga Serangkai, 2003.
- Tumanggor, Rusmin. *Ilmu Jiwa Agama The Psychology of Religion*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Wahyuddin, et.al., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.
- Wahyuni. *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial Peraturan Agama, Budaya, dan Tradisi Sosial*, Jakarta: Kencana, 2018.
- Wardan, Khusnul. *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.

- Fitriani, Annisa. Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being, *Jurnal Ad-Adyan*, Vol.XI, No. 1, 2016.
- Pagau, Rahman Marpin, et.al., Efektifitas Pembinaan Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Manado, *Jurnal Eksekutif*, Vol. 1, No. 1, 2018.
- Saryono, Konsep Fitrah dalam Perspektif Islam, *Jurnal Studi Islam*, Vol 14, No 2, 2016.
- Syaepul Manan. “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15, No. 1, 2017.
- Warsiyah. Pembentukan Religiusitas Remaja Muslim (Tinjauan Deskriptif Analitis), *Jurnal Cendikia*, Vol. 16. No. 1, 2018.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

FOTO DOKUMENTASI



Wawancara Bersama Pegawai Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B
Kualasimpang



Wawancara Bersama Ustadz Pengisi Pengajian Pembinaan Keagamaan



Wawancara Bersama Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B
Kualasimpang



Wawancara Bersama Warga Binaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B
Kualasimpang



Kegiatan Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B
Kualasimpang



Kegiatan Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B
Kualasimpang



Kegiatan Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B
Kualasimpang



Kegiatan Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B
Kualasimpang



Kegiatan Pembinaan Keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B
Kualasimpang



Kegiatan Menghafal Alquran Warga Binaan Lembaga Pemasarakatan Kelas II B
Kualasimpang



Profil Pesantren Al Hikmah Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kualasimpang



Bangunan Depan Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kualasimpang

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

SKRIPSI

Narapidana

SAID IKHWANI

3022014023

Judul Skripsi:

Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Religiusitas Narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang

Bagaimanakah pembinaan pengamalan agama narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang?

1. Sejak kapan anda mengikuti pembinaan keagamaan di LAPAS Kelas IIB Kualasimpang?
2. Apa saja bentuk pembinaan keagamaan yang anda ikuti?
3. Apa saja tahap pembinaan keagamaan yang dilalui?
4. Apa saja materi yang diberikan oleh pembina keagamaan, dan berapa durasi dalam memberikan materi tersebut?
5. Adakah materi khusus yang anda dapatkan untuk meningkatkan religiusitas?

Bagaimana respon narapidana terhadap pembinaan keagamaan di LAPAS Kelas II B Kualasimpang?

6. Apa tanggapan anda terhadap pembinaan keagamaan yang anda terima?
7. Apakah setiap pembinaan keagamaan anda ikuti dengan baik?
8. Apakah materi yang disampaikan berguna untuk anda?
9. Menurut anda materi apa yang bagus untuk anda terima dalam meningkatkan religiusitas ?
10. Urgenkah menurut anda pembinaan keagamaan dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang?

Bagaimana hasil pembinaan keagamaan bagi narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang?

11. Apa yang anda peroleh dari pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang?
12. Apakah ada peningkatan religiusitas yang anda rasakan terhadap diri anda dari pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang?
13. Apa kesulitan/kendala anda dalam menerima pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang?

Bagaimanakah pembinaan pengamalan agama narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang?

1. Sejak kapan pembinaan keagamaan dilakukan di LAPAS Kelas IIB Kualasimpang?
2. Apa saja bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan untuk Narapidana?
3. Apa saja tahap pembinaan keagamaan?
4. Apa saja materi yang diberikan oleh pembina keagamaan, dan berapa durasi dalam memberikan materi tersebut?
5. Adakah materi khusus yang diberikan terhadap napi untuk meningkatkan religiusitas?

Bagaimana respon narapidana terhadap pembinaan keagamaan di LAPAS Kelas II B Kualasimpang?

6. Apa tanggapan anda terhadap pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lapas Kelas II B Kualasimpang?
7. Apakah setiap pembinaan keagamaan diikuti narapidana dengan baik?
8. Apakah materi yang disampaikan berguna untuk narapidana?
9. Menurut anda materi apa yang bagus diberikan untuk narapidana dalam meningkatkan religiusitas ?
10. Urgenkah menurut anda pembinaan keagamaan dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang?

Bagaimana hasil pembinaan keagamaan bagi narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang?

11. Apa yang diperoleh oleh narapidana dari pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang?
12. Apakah ada peningkatan religiusitas dari pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang?
13. Apakah ada kesulitan/kendala dalam memberikan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang?

Bagaimanakah pembinaan pengamalan agama narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang?

1. Sejak kapan anda memberikan pembinaan keagamaan di LAPAS Kelas II B Kualasimpang?
2. Apa saja bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan untuk Narapidana?
3. Apa saja tahap pembinaan keagamaan?
4. Apa saja materi yang anda berikan dan berapa durasi dalam memberikan materi tersebut?
5. Adakah materi khusus yang diberikan terhadap napi untuk meningkatkan religiusitas?

Bagaimana respon narapidana terhadap pembinaan keagamaan di LAPAS Kelas II B Kualasimpang?

6. Apa tanggapan anda terhadap pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lapas Kelas II B Kualasimpang?
7. Apakah setiap pembinaan keagamaan diikuti narapidana dengan baik?
8. Apakah materi yang disampaikan berguna untuk narapidana?
9. Menurut anda materi apa yang bagus diberikan untuk narapidana dalam meningkatkan religiusitas ?
10. Urgenkah menurut anda pembinaan keagamaan dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang?

Bagaimana hasil pembinaan keagamaan bagi narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang?

11. Apa yang diperoleh oleh narapidana dari pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang?
 12. Apakah ada peningkatan religiusitas dari pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang?
 13. Apakah ada kesulitan/kendala dalam memberikan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang?
-

TABEL HASIL WAWANCARA

Narasumber: Ustadz/Da'i (tgk. Sariyadi)

No	Pertanyaan		Informasi Narasumber
	Rumusan Masalah	Pertanyaan	
1	Bagaimanakah pembinaan pengamalan agama narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang?	Sejak kapan anda memberikan pembinaan keagamaan di LAPAS Kelas II B Kualasimpang?	“alhamdulillah saya sudah hampir dua tahun mengisi pengajian disini. Dan saya mengisi pengajian hanya setiap hari selasa”.
		Apa saja bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan untuk Narapidana?	“bentuk pembinaan keagamaan yang saya diberikan disini hanya berupa memberikan tausiah. Disini kita sampaikan ilmu-ilmu dan kajian berdasarkan Alquran dan hadis. Selepas dari itu ya mungkin lebih banyak lagi kegiatan pendukung yang diberikan oleh pihak lembaga pemasyarakatan”.
		Apa saja tahap pembinaan keagamaan?	“untuk tahap secara keseluruhan saya tidak tau lebih lanjut. Kalau tahapan kegiatan keagamaan yang saya berikan dimulai dari shalat Dzuhur berjamaah, setelah itu kita melakukan dzikir dan setelah itu baru dimulai penyampaian kajian keagamaan”.
		Apa saja materi yang anda berikan dan berapa durasi dalam memberikan materi tersebut?	“Materi yang saya berikan mengikuti kitab kuning yang biasanya dipelajari di dayah. Yang dimana materi yang dibahas di dalamnya juga mencakup pembahasan mengenai Fiqih, baik tentang shalat, puasa, taharah, dan lain sebagainya. Dan biasanya lama saya mengisi pengajian di LAPAS ini sekitar satu jam hingga satu setengah jam yang dimulai dari ba'da Dzuhur”.
		Adakah materi khusus yang diberikan terhadap napi	“religiusitas inikan menyangkut dengan keimanan. Kalau untuk meningkatkan keimanan saya rasa semua kajian-kajian keagamaan sama.

No	Pertanyaan		Informasi Narasumber
	Rumusan Masalah	Pertanyaan	
		untuk meningkatkan religiusitas?	Karena semua apa yang diajarkan itu bertujuan untuk menambah ilmu dan kedekatan dengan Allah swt. Tinggal lagi kemauan hati untuk mendalami kajian secara sungguh-sungguh atau tidak.
2	Bagaimana respon narapidana terhadap pembinaan keagamaan di LAPAS Kelas II B Kualasimpang?	Apa tanggapan anda terhadap pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lapas Kelas II B Kualasimpang?	“pembinaan keagamaan inikan sama seperti dakwah perannya. Saya rasa ya bagus. Malah sangat penting kedudukannya untuk diadakan di lembaga seperti ini. Kita jak, kita rangkul mereka untuk menuju kepada perubahan yang lebih baik”.
		Apakah setiap pembinaan keagamaan diikuti narapidana dengan baik?	“dulu waktu saya pertama-tama memberikan taushiah di sini ya tidak banyak napi yang mengikuti kegiatan dakwahnya. Palingan hanya sekitar tiga shaf shalat. Mungkin karena mereka belum terketuk hatinya. Tapi Alhamdulillah sekarang agak sudah ramai dari pada dulu. Dan mereka sekarang serius dalam memperhatikan penyampaian saya. Dan banyak juga dari mereka yang bertanya-tanya saat sesi tanya jawab”.
		Apakah materi yang disampaikan berguna untuk narapidana?	“berguna ya jelas berguna ya. Tidak ada satupun saya rasa materi yang membahas tentang ajaran agama Islam yang tidak berguna. Selagi itu bersumber dari Alquran dan Hadis dan dari dalil yang kuat saya rasa itu sangat memiliki pengaruh baik bagi setiap orang untuk mempelajarinya. Materi yang diberikan di kegaitan pengajian ini gunanya untuk memberikan pemahaman kepada narapidana agar menjadi manusia yang bersikap sesuai tuntunan agama Islam”.
		Menurut anda materi apa yang bagus diberikan untuk narapidana dalam meningkatkan religiusitas?	“materi yang pantas untuk meningkatkan keimanan narapidana ialah saya rasa materi yang ringan-ringannya terlebih dahulu. Seperti fiqih shalat, taharah. Dan materi-materi mengenai akidah dan akhlak”

No	Pertanyaan		Informasi Narasumber
	Rumusan Masalah	Pertanyaan	
		Urgenkah menurut anda pembinaan keagamaan dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kualasimpang?	“seperti yang saya sampaikan sebelumnya, sangat penting kegiatan semacam ini diterapkan di lembaga seperti ini. Karena kita wajib menyeru orang-orang untuk kembali kepada jalan Allah”.
3	Bagaimana hasil pembinaan keagamaan bagi narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang?	Apa yang diperoleh oleh narapidana dari pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kualasimpang?	“tentunya jika mereka menekuni pengajian ini, serius ya, pastinya mereka memperoleh ilmu agama. Setelah mereka mendapatkan ilmu, tentu pemahaman mereka akan bertambah. Dan vada saat pemahaman mereka bertambah tentu keimanan mereka juga ikut bertambah”.
		Apakah ada peningkatan religiusitas dari pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kualasimpang?	“tentunya ada ya, kan keimanan seseorang tidak selalu tampak dari perilaku mereka. Tapi kan ada diantara mereka yang telah mampu menghafal ayat Alquran. Kan dapat kita simpulkan bahwa ada efek atau pengaruh yang mereka dapatkan dari mengikuti pengajian ini”.
		Apakah ada kesulitan/kendala dalam memberikan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas II B Kualasimpang?	“kalau berbicara masalah kesulitan atau kendala saya rasa tidak ada ya. Emang dakwah itu kalau kita rasakan memang berat. Butuh kesabaran yang luar biasa. Apalagi kalau kita mengharapkan perilaku seseorang untuk berubah dari dakwah kita secara cepat itu tidak ada. Harus dengan sabar dan perlahan. Karena kan Allah tidak akan merubah nasib suatu kaum sampai suatu kaum itu mampu merubahnya secara mandiri. Jadikalau mereka tidak ada hatinya di pengajian ini ya kita tidak memaksa dia untuk serius. Kadang juga banyak yang tidur-tiduran di belakang sana. Tapi semua itu butuh proses untuk berubah dengan baik”.

TABEL HASIL WAWANCARA

Narasumber: Pegawai Lapas (Bapak Miswan – Kasubsi portatib)

No	Pertanyaan		Informasi Narasumber
	Rumusan Masalah	Pertanyaan	
1	Bagaimanakah pembinaan pengamalan agama narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang?	Sejak kapan pembinaan keagamaan dilakukan di LAPAS Kelas IIB Kualasimpang?	“pembinaan keagamaan sudah lama kami adakan di lembaga pemasyarakatan ini. Awalnya pembinaan keagamaan hanya berupa pengajian-pengajian yang di isi oleh ustadz-ustadz luar LAPAS. Namun pada tahun 2015, saat lembaga dikepalai oleh Bapak Masudi mulailah dibentuk pesantren Al Hikmah. Pesantren Al Hikmah ini berperan sebagai wadah untuk membina mereka dari segi keagamaan. Diharapkan dengan adanya pesantren ini santri-santri WBP menjadi manusia yang dekat dengan tuhan dan memiliki perilaku yang baik. Sesuai dengan moto pesantren Al Hikmah yaitu “ <i>Memanusiakkan Manusia</i> ”.
		Apa saja bentuk pembinaan keagamaan yang dilakukan untuk Narapidana?	“Bentuk pembinaan yang dilakukan di lembaga ini khususnya pembinaan keagamaan seperti mengadakan pengajian. Kita undang ustadz-ustadz luar, ada yang dari IKADI, Dinas Syariat Islam Aceh Tamiang, Kemenag Aceh Tamiang, MPU Aceh Tamiang, guru-guru atau ustadz dari pesantren Darul Mukhlisin Aceh Tamiang, dan ada juga ustadz-ustadz jamaah tabligh lainnya. Ini tujuannya untuk apa, yaitu agar para warga binaan tidak bosan dalam mengikuti pengajian atau kajian keislaman dengan banyaknya da’i-da’i luar yang kita pilih. Memang lagi pula pesantren Al Hikmah Lapas Kualasimpang ini melakukan kerja sama antar berbagai lembaga seperti yang saya sebutkan tadi. Selain mengadakan pengajian, kita bentuk berbagai kelompok-kelompok pengajian antar warga binaan yang dilakukan rutin setiap harinya. Kalau pengajian yang disampaikan oleh ustad luarkan tidak setiap hari. Hanya dua kali perminggu, atau tiga

No	Pertanyaan		Informasi Narasumber
	Rumusan Masalah	Pertanyaan	
			kali. Sementara kelompok pengajian yang dibuat tadi rutin dilakukan setia habis Dzuhur dan Isya. Pengajian yang dimaksud seperti kultum setelah shalat berjamaah, membaca Alquran, dzikir dsb. Yang memimpin pengajian tersebut adalah narapidana dari lapas sini juga. Alhamdulillah ada beberapa narapidana yang berhasil menjadi bagus setelah mengikuti pengajian itu. Ada beberapa bahkan sudah mampu mengafal Alquran, ada yang sembilan juz, ada yang lima atau tiga juz. Itukan menunjukkan bahwa berhasil apa yang kita usahakan selama ini”.
		Apa saja tahap pembinaan keagamaan?	“tahap pembinaan keagamaan yang dilakukan di lembaga ini sederhana. Mulai dari bangun subuh ya mereka di himbau untuk shalat berjamaah. Dzikir. Ada yang membaca Alquran setelah itu, selanjutnya menjelang dzuhur mereka mengikuti pengajian. Kalau ada ustadz atau tengku dari luar ya mereka mengikuti pengajian. Kalau di hari yang tidak masuk ustadz dari luar mereka dihimbau untuk mengikuti kultum yang dipimpin oleh narapidana yang menjadi imam disini. Dan seterusnya. Dilakukan secara rutin setiap hari. Karena inikan penjara. Mereka ada jam-jam tertentu ditahan dalam kamar tahanan mereka. Saat waktu untuk mengikuti pengajian mereka dikeluarkan dari sel dan dihimbau masuk masjid”.
		Apa saja materi yang diberikan oleh pembina keagamaan, dan berapa durasi dalam memberikan materi tersebut?	“materi yang diberikan berbeda disetiap ustad yang mengisi pengajian. Ada ustadz yang memang khusus memberikan kajian mengenai Fiqih. Selain itu ada juga ustadz yang memberikan pengajian kitab kuning, sama sepertihalnya belajar di dayah-dayah. Semua kita berikan disini. Untuk itu penting adanya kerja sama antar lembaga-lembaga seperti dinas Syariat Islam, MPU, dsb”.

No	Pertanyaan		Informasi Narasumber
	Rumusan Masalah	Pertanyaan	
		Adakah materi khusus yang diberikan terhadap napi untuk meningkatkan religiusitas?	“saya rasa materi yang khusus untuk meningkatkan religiusitas itu ya mungkin seputaran mengenai ibadah ya, atau kajian tauhid. Itu yang memilih materi yang untuk disampaikan adalah ustad yang bersangkutan. Kami hanya memberikan jadwal dan tempat saja. Untuk materi sebenarnya tidak terlalu ditentukan oleh ihak Lapas sendiri. Karena kita memerlukan bantuan dari ustad-ustad luar ya jadi mereka yang memberikan apa yang semestinya yang diberikan untuk narapidana”.
2	Bagaimana respon narapidana terhadap pembinaan keagamaan di LAPAS Kelas II B Kualasimpang?	Apa tanggapan anda terhadap pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lapas Kelas II B Kualasimpang?	“Tujuan inti adanya lembaga pemasyarakatan inikan adalah pembinaan. Disini semua orang yang bermasalah kita bina. Bukan hanya pembinaan keagamaan. Disini kita ada juga pembinaan karir, kita bina mereka melalui keahliannya. Kita ajarkan mereka keahlian seperti keahlian mengelas, bengkel otomotif, budidaya jangkrik, budidaya ikan, dan banyak lagi. Untuk warga binaan wanita juga ada menjahit. Supaya nanti mereka memiliki keahlian setelah mereka bebas dari masa hukuman yang mereka dapat. Dan juga merupakan suatu langkah preventif bagi mereka agar tidak lagi terjerat hukuman yang pernah mereka lakukan. Karna sebagian besar kasus yang ada di lembaga ini sumber utamanya ialah sulitnya perekonomian mereka, salah satunya ya karena mereka tidak ada pekerjaan. Disamping itu pembinaan keagamaan ini kita adakan agar mereka sadar akan kesalahan mereka. Kita berharap para narapidana yang ada disini dapat taubat dan kembali ke jalan yang benar”
		Apakah setiap pembinaan keagamaan diikuti narapidana dengan baik?	“tentunya setiap kegiatan yang diadakan di lembaga ini harus diikuti oleh warga binaan dengan baik. Karena mereka terus dihimbau untuk mengikuti apa-apa yang ada dibuat oleh pihak lembaga. Sifatnya memang terlihat memaksa, namun inilah peran lembaga

No	Pertanyaan		Informasi Narasumber
	Rumusan Masalah	Pertanyaan	
			pemasyarakatan. Kita bina disini para tahanan dan narapidana agar menjadi manusia yang lebih baik. Dan kami melihat bahwa awal mereka mengikuti pembinaan memang terlihat berat, apalagi yang baru-baru masuk lapas. Mungkin karna mereka takut atau memang mereka tertekan. Tapi lama-kelamaan mereka terlihat sudah terbiasa dan tidak perlu disuruh lagi untuk mengikuti pengajian atau pengarahan yang diberikan”.
		Menurut anda materi apa yang bagus diberikan untuk narapidana dalam meningkatkan religiusitas?	“seperti yang saya katakan sebelumnya bahwa materi yang mungkin bagus untuk meningkatkan religiusitas atau spiritual narapidana ialah materi yang berkaitan dengan ibadah atau tauhid. Karena saya rasa dengan memberikan pemahaman mengenai tauhid mereka akan sadar peran utama manusia sesungguhnya saat Allah ciptakan. Kitakan diciptakan pada dasarnya untuk menyembah Allah. Dan kita lihat setiap permasalahan atau tindak kejahatan yang pernah dilakukan narapidana yang ada disini itu dikarenakan mereka jauh dari Allah. Jika memang mereka takut dengan Allah tentunya mereka tidak berbuat tindak kejahatan. Dan menurut saya semua materi, apaun itu tentunya memberikan pengaruh terhadap pembentukan religiusitas yang kamu maksudkan tadi”.
		Urgenkah menurut anda pembinaan keagamaan dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang?	“penting, sangat penting. Intinya kegiatan yang dibuat oleh lembaga ialah kegiatan yang sifatnya membina. Terlebih lagi kegiatan pembinaan keagamaan. Melalui pendekatan keagamaan saya rasa langkah yang paling memberikan pengaruh untuk memperbaiki manusia. Manusia dalam penjara inikan memang manusia yang memiliki masalah. Dan disinilah mereka harus memperbaiki diri mereka agar tidak membuat kesalahan yang sama saat mereka sudah kembali ke masyarakat. Jadi melalui

No	Pertanyaan		Informasi Narasumber
	Rumusan Masalah	Pertanyaan	
			pendekatan keagamaan mereka diharapkan bisa sadar akan diri mereka sendiri. Agar mereka selalu di jalan yang lurus”.
3	Bagaimana hasil pembinaan keagamaan bagi narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang?	Apa yang diperoleh oleh narapidana dari pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang?	“apa yang diperoleh narapidana tentunya ialah wasiat. Wasiat agar menjadi manusia yang lebih baik lagi. Yang tidak merugikan orang lain, dan yang berguna bagi siapapun yang ada di sekitarnya. Tentunya berguna bagi agama dan orang sekelilingnya. Dan dari pembinaan yang diberikan, semoga mereka benar-benar bertaubat dan memperbaiki diri mereka menjadi lebih baik lagi”.
		Apakah ada peningkatan religiusitas dari pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang?	“peningkatan religiusitas narapidana tentunya banyak. Sangat jelas terlihat peningkatan perubahan perilaku keagamaan narapidana yang ada di lembaga pemasyarakatan ini. Walaupun tidak semua, namun banyak narapidana yang berubah. Kita tau adanya perubahan pada diri mereka kan dilihat dari perilaku yang tampak pada mereka. Banyak juga narapidana yang menjadi pandai membaca Alquran yang awalnya mereka kurang lancar, dan tidak sedikit pula dari mereka ada yang mampu menghafal Alquran. Namun banyak juga masi yang bermalas-malasan untuk mengikuti pengajian. Itu semua butuh proses. Hidayahkan tidak datang secara instan. Tentu adanya tekad mereka untuk memperoleh hidayah itu”.
		Apakah ada kesulitan/kendala dalam memberikan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang?	“kesulitan atau kenada yang kami alami selama ini dalam memberikan pembinaan ya berupa tidak hadirnya ustadz atau tengku yang mengisi pengajian. Mereka tentunya banyak juga jadwal di luar sana. Selain itu kendalanya ialah susahya mengendalikan narapidana yang diarahkan untuk mengikuti kegiatan pengajian ini. Maklum saja, disini tentunya beda dengan di instansi-instansi pendidikan. Yang kita didik adalah orang yang bermasalah tentunya itu tidak mudah. Tidak juga harus diperlakukan

No	Pertanyaan		Informasi Narasumber
	Rumusan Masalah	Pertanyaan	
			dengan kasar. Karena membina mereka ibarat melatih hewan buas. Jika kita terus memperlakukan mereka dengan kasar tentunya mereka akan menjadi agresif dan itu dapat merugikan pihak lapas. Karena jumlah mereka lebih banyak dari pegawai lapas yang ada di sini, kalau mereka semua ngamuk apa tidak runtuh penjara ini. Jadi harus dilakukan dengan baik. Dan nyatanya itu sangat berpengaruh baik bagi mereka. Kita harapkan semua warga binaan yang ada di lembaga ini mampu memperoleh hasil yang baik bagi diri dan pribadinya”.

TABEL HASIL WAWANCARA

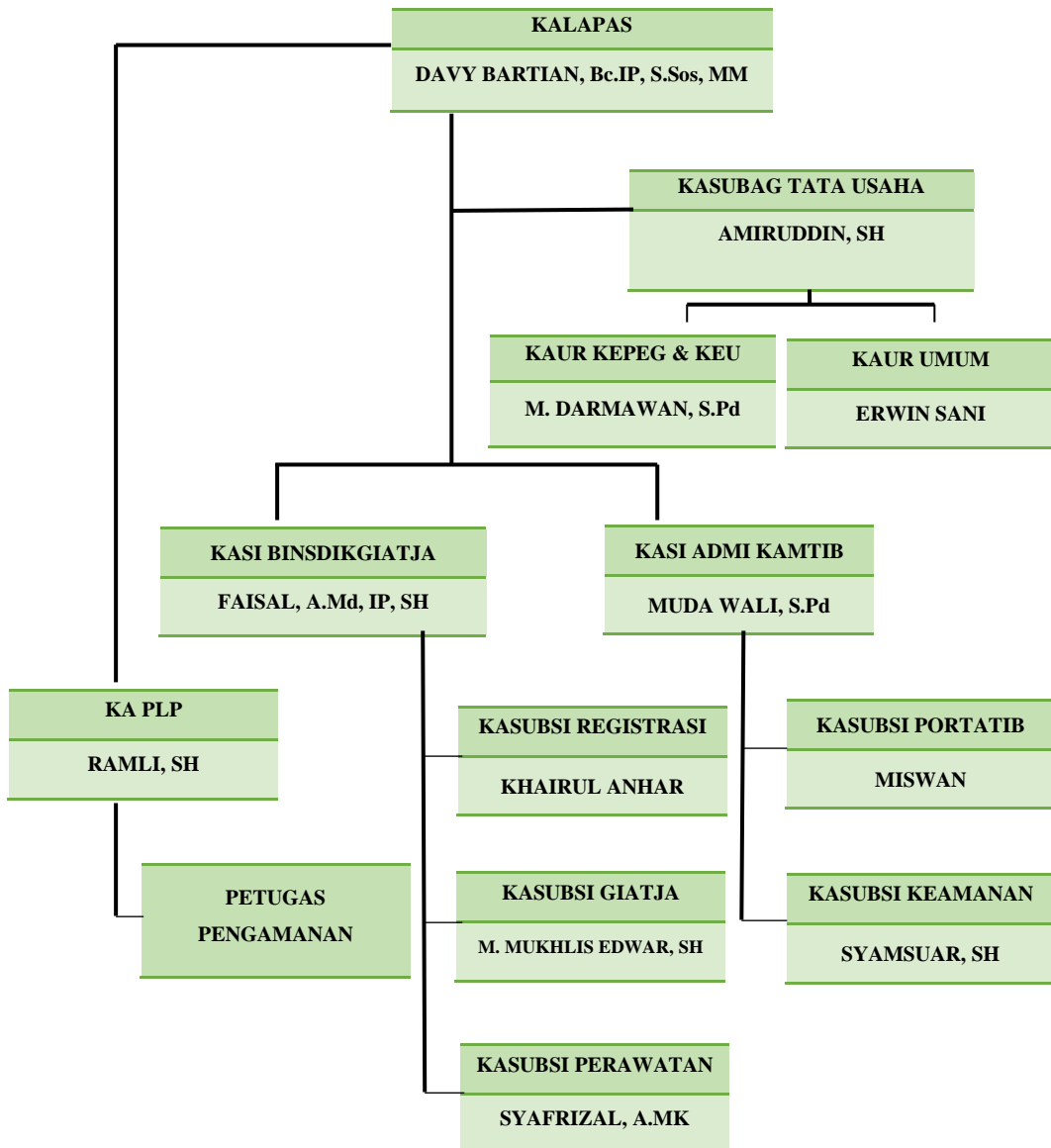
Narasumber: Narapidana (Swidianto)

No	Pertanyaan		Informasi Narasumber
	Rumusan Masalah	Pertanyaan	
1	Bagaimanakah pembinaan pengamalan agama narapidana di LAPAS Kelas II B Kualasimpang?	Sejak kapan anda mengikuti pembinaan keagamaan di LAPAS Kelas IIB Kualasimpang?	“mulainya saya mengikuti pembinaan keagamaan di LAPAS ini pastinya saat saya pertama masuk penjara ini. Dulu waktu saya baru masuk sekitar dua minggu belum mengikuti kegiatan keagamaan ini. Setelah dari itu ya saya rutin mengikuti kegiatan keagamaan yang diadakan oleh Lembaga ini”
		Apa saja bentuk pembinaan keagamaan yang anda ikuti?	“bentuk kegiatan yang ada di Lembaga ini ya berupa pengajian rutin, shalat berjamaah, kultum setelah shalat, membaca Alquran, dzikir, dan saya rasa ya itu saja. Lain halnya dibulan Ramadhan, pasti lebih banyak lagi”
		Apa saja tahap pembinaan keagamaan yang dilalui?	“tahap-tahap yang mungkin kamu maksud ya seperti dimulai dari shalat subuh, setelah shalat membaca Alquran, nanti dzuhur di hari-hari tertentu ada kajian-kajian keislaman yang disampaikan oleh tengku-tengku luar. Kalau tidak ya setelah shalat diadakan kultum seperti membacakan hadis dan artinya dari kitab, ya seperti itulah”
		Apa saja materi yang diberikan oleh pembina keagamaan, dan berapa durasi dalam memberikan materi tersebut?	“selama kami mengikuti pembinaan keagamaan materi yang kami dapati dari tengku-tengku seperti materi tentang fiqih, taharah, shalat, puasa. Dan materi-materi tentang akhlak dsb. Dan saya rasa ya tidak jauh beda dengan belajar di dayah-dayah di luar sana”
		Adakah materi khusus yang anda dapatkan untuk meningkatkan religiusitas?	“saya rasa materi pengajian ini semuanya sama, maksudnya tujuannya sama. Tentunya memberikan pengaruh untuk meningkatkan pemahaman keagamaan kita”

No	Pertanyaan		Informasi Narasumber
	Rumusan Masalah	Pertanyaan	
2	Bagaimana respon narapidana terhadap pembinaan keagamaan di LAPAS Kelas II B Kualasimpang?	Apa tanggapan anda terhadap pembinaan keagamaan yang anda terima?	“pembinaan keagamaan ini bagus dilakukan di lembaga ini, karena saya sendiri merasakan bahwa banyak sekali perubahan yang saya rasakan semenjak saya masuk di LAPAS ini”
		Apakah setiap pembinaan keagamaan anda ikuti dengan baik?	“dulunya waktu masi awal-awal saya masuk penjara ini saya tidak rutin mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan, bahkan untuk shalat saja saya masi bermalas-malasan. Mungkin karena saya merasa tertekan berada di sini. Setelah lama-kelamaan ya saya mulai terbiasa mengikuti kegiatan ini, dari pribadi saya sendiri, saya merasa sangat lebih baik kalau saya mengikuti kegiatan keagamaan. Disinilah saya mampu menenangkan hati saya. Sampai saat ini saya rutin mengikuti semua kegiatan keagamaan”
		Apakah materi yang disampaikan berguna untuk anda?	“tentunya materi yang saya dapatkan berguna untuk saya. Dengan adanya kegiatan keagamaan disini seperti pengajian saya banyak menjadi tau berbagai hukum-hukum syariat yang dulu saya tidak tau. Disini <i>Alhamdulillah</i> saya merasa lebih baik”
		Urgenkah menurut anda pembinaan keagamaan dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang?	“tentunya sangat penting menurut saya adanya pembinaan keagamaan di sini. adanya pembinaan keagamaan di sini memberikan pengaruh yang positif untuk kami. Banyak saya lihat di sini teman-teman saya berubah menjadi lebih baik”
3	Bagaimana hasil pembinaan keagamaan bagi narapidana di	Apa yang anda peroleh dari pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang?	“apa yang saya peroleh dari kegiatan keagamaan ini tentunya banyak ya. Dulu saya merasa diri saya sangat jauh dengan agama. Apa lagi setelah saya baru berkasus dan masuk ke penjara. Saya merasa putus asa dan kecewa. Shalat terus-terusan saya tinggalkan. Awalnya saya mengikuti kegiatan ini atas dasar keterpaksaan, karna adanya himbauan oleh

No	Pertanyaan		Informasi Narasumber
	Rumusan Masalah	Pertanyaan	
	LAPAS Kelas II B Kualasimpang?		KaLAPAS. Perlahan-lahan saya renungi ternyata sejauh ini yang membuat saya nyaman ialah saat saya berada di mushala ini. Saya terus merasa tenang saat saya di sisni. Dan kemudian saya mulai menyukai semua kegiatan keagamaan yang ada di sini. Disinilah saya merasa bahwa saya harus berubah. Saya harus menjadi orang yang lebih baik lagi. Karna saya menyesali apa yang membuat saya bisa sampai ke sini”.
		Apakah ada peningkatan religiusitas yang anda rasakan terhadap diri anda dari pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang?	“peningkatan yang saya rasakan ialah seperti sekarang saya sudah mulai terbiasa shalat lima waktu rutin. Dulu saya sering lalai. Semenjak di LAPAS ini saya juga sudah lebih bagus dalam membaca Alquran. Saya merasa lebih dekat dengan agama saya”
		Apa kesulitan/kendala anda dalam menerima pembinaan keagamaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang?	“kalau kendala saya rasa tidak ada. Satu-satunya kendala untuk mengikuti kegiatan pembinaan ini saya rasa ialah hati nurani sendiri. Saat kita malas ya bagaimanapun ya tetap saja malas. Dulu saya juga merasa demikian, sangat berat rasanya untuk hadir di pengajian ini. Saya pikir semuanya butuh waktu untuk penyesuaian”

Struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Kualasimpang



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Said Ikhwani
2. Tempat/Tanggal Lahir : Sigli, 29 Maret 1996
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Status : Belum Kawin
7. Pekerjaan : Mahasiswa
8. Alamat : Desa Bukit Rata, Kec. Kejuruan Muda,
Kab.Aceh Tamiang
9. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Sayed Abu Bakar
Wirausaha
 - b. Ibu : Syarifah Misbah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
10. Riwayat Pendidikan
 - a. SDN 3 Kualasimpang : Tamat tahun 2008
 - b. MTsN Sabilul U'lum : Tamat tahun 2011
 - c. MAN Kualasimpang : Tamat tahun 2014
 - d. IAIN Langsa : Masuk tahun 2015-sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya

Langsa, 12 Juni 2020
Penulis

Said Ikhwani